

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN TERAPAN**  
**DAN PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI**



**PENGEMBANGAN DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER**  
**MELALUI KURIKULUM TERINTEGRASI**  
**DI UIN-SU MEDAN**

**TIM PENELITI**

**Dr.MARDIANTO,M.Pd**      **NIDN. 2012126703 (KETUA PENELITI)**  
**IRWAN.S,M.A**            **NIDN. 2027057504 (ANGGOTA PENELITI)**  
**FAUZIAH NASUTION,M.Psi** **NIDN. 2003097503 (ANGGOTA PENELITI)**

**Dibiayai Oleh**

**Keputusan Rektor UIN Sumatera Utara Medan Nomor 87 Tahun 2018 Tentang  
Pelaksana Penelitian Anggaran BOPTN UIN Sumatera Utara Tahun 2018**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA MEDAN**  
**2018**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia menuju tahun 2045 mempunyai harapan yang besar yakni mengalami generasi emas, dimana 100 tahun Indonesia merdeka adalah mencapai mimpi kemerdekaan sebagaimana yang dicita-citakan oleh pejuang kemerdekaan. Untuk itu berbagai persiapan dilakukan, regulasi pemerintah terkait dengan pendidikan dilakukan dari sejak UU No.20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan berbagai aturan turunan lainnya.

Salah satu upaya menciptakan generasi emas adalah dengan melakukan pendidikan karakter, yang diharapkan dapat memberikan pondasi yang kuat tentang sosok generasi emas. Untuk itu pendidikan karakter perlu dirumuskan, dikembangkan dan dilakukan secara berkelanjutan baik oleh pemerintah, masyarakat terlebih oleh lembaga satuan pendidikan. Dari sinilah pada pemerintah kini sedang menggalakkan apa yang disebut dengan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa<sup>1</sup>.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan memiliki visi membangun masyarakat pembelajar berdasarkan nilai-nilai Islam. Untuk itu tujuan dari UIN Sumatera Utara Medan adalah menyiapkan peserta didik menjadi sarjana muslim yang memiliki akhlaq mulia, kecakapan dan keterampilan akademik dan profesional yang kuat dalam ilmu keislaman, untuk digunakan dalam bekerja belajar dalam pendidikan lanjut serta berinteraksi dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar dalam kehidupan bermasyarakat menuju masyarakat belajar<sup>2</sup>.

Pembelajaran beriringan dengan pembentukan karakter dikalangan mahasiswa, untuk itu desain pembelajaran memerlukan pendekatan yang mampu mengembangkan nilai-nilai karakter pada setiap tahapan proses yang dilakukan. Pendidikan karakter

---

<sup>1</sup> Pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu II dalam hal ini menyempurnakan program pendidikan antara lain *pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Kurikulum dan Belajar Aktif*.

<sup>2</sup> UIN Sumatera Utara Medan, *Statuta UIN Sumatera Utara Medan Tahun 2016*.

diperlukan sejak dini<sup>3</sup>, karena untuk menciptakan pemimpin masa depan perlu karakter yang baik<sup>4</sup>. Sementara itu pengembangan pendidikan karakter di satuan pendidikan dapat saja dilakukan lewat integrasi ke kurikulum pembelajaran<sup>5</sup>, tentu melibatkan pendidik, siswa dan juga pihak pengelola pendidikan. Keterlibatan inilah yang perlu direncanakan, dikembangkan secara terintegrasi dengan program-program yang sedang dilaksanakan di satuan pendidikan seperti perguruan tinggi.

Diketahui selama ini dosen yang melakukan pembelajaran belum mendapatkan desain atau pola pembelajaran yang seragam dalam hal pembentukan karakter. Ketidakteragaman dikarenakan belum adanya desain yang standart di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan, atau juga belum adanya kebijakan pimpinan terkait dengan pendidikan karakter.

Pada buku panduan akademik UIN Sumatera Utara Medan Tahun Akademik 2016/2017 pada bagian prinsip pelaksanaan pembelajaran disebutkan; proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara dosen, mahasiswa, dan sumber dan/atau bahan pembelajaran.<sup>6</sup> Menurut pengamatan awal penelitian ini bahwa belum tampak atau bahkan tidak ada sedikitpun menempatkan pendidikan karakter menjadi bagian dari pembelajaran sejak pembahasan kurikulum, silabus, sampai pada penilaian pembelajaran. Walaupun disadari bahwa pengembangan pendidikan karakter bukan semata-mata didasarkan pada apa yang tertulis, lebih dari itu adalah dari hal yang diterapkan secara konsisten oleh satuan pendidikan, dalam hal ini pihak Universitas.

Diketahui bahwa pada tanggal 21 November 2016 yang lalu UIN Sumatera Utara mengalami catatan kelam, dimana empat mahasiswa bentrok dengan kelompok mahasiswa lain yang mengakibatkan terjadi kerusuhan. Okezone.News.com. kejadian di dalam kampus ini, murni persoalan mahasiswa antar sesama mereka, dan harus diatasi dengan berbagai pendekatan. Salah satunya lewat pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen bersama mahasiswa.

---

<sup>3</sup> Suzanne S.Hudd, *Middle school students' perceptions of character education: What they are doing when someone is*, Emerald Group Publishing Limited,

<sup>4</sup> James C.Sarros, *Leadership and Character*, Monash University, © Emerald Group Publishing Limited 2006.

<sup>5</sup> Dian Kurniati, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SMP dengan Sistem Character Based Integrated Learning*, Kreano.Vol.4 No.2 Tahun 2013.

<sup>6</sup> UIN Sumatera Utara Medan, *Buku Panduan Akademik Tahun 2016/2017*, Medan, 2016, hal.240

Dari Lembaga Penjaminan Mutu UIN Sumatera Utara Medan bahwa diketahui sampai kini belum terdapat satu rumusan, kebijakan bahkan pedoman atau panduan bagi dosen di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan tentang pembelajaran berbasis karakter. Padahal hal ini penting untuk memberikan rambu-rambu agar pembelajaran berbasis karakter dapat memberikan kontribusi yang tepat pada pembinaan mahasiswa lewat kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk itulah maka kini diperlukan rumusan yang kuat dari sejak kajian filosofis, model sampai kepada teknis pendidikan yang berbasis karakter khususnya bagi proses pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian ini berangkat dari sebuah harapan bahwa pendidikan karakter idealnya telah terlaksana dengan baik didalam kegiatan pembelajaran untuk kelas-kelas di UIN Sumatera Utara Medan. Namun kenyataannya pembelajaran di kelas belum terintegrasi pada kurikulum di UIN Sumatera Utara Medan. Memahami hal ini tentulah kelas bukan masalah yang berdiri sendiri, dimana sebagai sebuah sistem, pengembangan kurikulum ditingkat universitas harus dilihat secara totalitas.

Pada gilirannya maka persoalan kelas di menimbulkan masalah bahwa terdapat masalah pengembangan desain pembelajaran karakter pada integrasi kurikulum di UIN Sumatera Utara Medan. Adapun rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana mengembangkan desain pendidikan karakter pada kurikulum terintegrasi di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan.

## **D. Kontribusi**

Kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi langsung untuk kegiatan pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan. Pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran adalah dosen, mahasiswa, dan pengembang kurikulum. Secara khusus kontribusi penelitian ini diharapkan berkontribusi pada hal berikut:

- Manfaat pertama penelitian ini adalah untuk dosen dalam mengembangkan pembelajaran yang mampu mengembangkan dan mendidik karakter mahasiswa.
- Manfaat kedua penelitian ini adalah untuk mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan agar memiliki karakter sebagaimana yang diharapkan oleh kurikulum UIN Sumatera Utara Medan.
- Manfaat ketiga penelitian ini adalah untuk UIN Sumatera Utara Medan dalam mengembangkan desain program pembelajaran berbasis karakter.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa

Pendidikan adalah proses transformasi nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai yang ditransformasikan salah-satunya adalah karakter, dimana nilai-nilai ditanamkan ditumbuhkembangkan kepada peserta didik termasuk ke mahasiswa di sebuah perguruan tinggi. Dalam kajian Islam pendidikan karakter sangat dipentingkan. Marzuki menjelaskan bahwa: pendidikan karakter merupakan misi utama pendidikan Islam dan terwujudnya karakter di kalangan umat tidak dapat lepas dari proses pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuannya, umat Islam akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter<sup>7</sup>. Sementara itu Syaiful Sagala menegaskan; membangun pendidikan berkarakter mulia yang cerdas melalui aktivitas pendidikan akan membentuk siswa yang berjiwa kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi serta dapat ikut memajukan peradaban dunia. Proses pembelajaran yang menanamkan dan menempatkan kaidah-kaidah karakter dan kecerdasan dalam kadar yang tinggi akan seperti menara menjulang ke atas dan konsisten<sup>8</sup>.

Merencanakan program pendidikan karakter bukan hal yang mudah, akan tetapi membutuhkan berbagai pemikiran, komitmen sampai pada kerjasama yang baik antar berbagai pihak. Dalam hal ini Thomas Lickona<sup>9</sup> mengidentifikasi sedikitnya ada duapuluh komponen umum dalam pendidikan karakter berkualitas yakni sebagaiberikut:

1. Kepemimpinan/dukungan administratif, termasuk idealnya, koordinator pendidikan karakter.
2. Keterlibatan staf yang kuat.
3. Keterlibatan siswa yang kuat.
4. Keterlibatan orang tua yang kuat.

---

<sup>7</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Amzah, 2017, hal. 38.

<sup>8</sup> Syaiful Sagala, *Etika & Moral Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 231

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal.295

5. Tonggak (kredo/ Pernyataan) sekolah dan motto yang menekankan karakter.
6. Pemakaian bahasa karakter dalam interaksi setiap hari dan dalam kode perilaku, rutinitas dan ritual, majelis, aktivitas ekstrakurikuler, buku pegangan siswa, kartu laporan, relasi publik, dan komunikasi dengan orang tua.
7. Perangkat kebaikan sasaran yang disetujui, yang mencakup kebaikan interpersonal dan kebaikan yang berhubungan dengan pekerjaan.
8. Perencanaan di seluruh sekolah untuk secara sengaja mendorong dan mengajar sasaran kebaikan sekolah.
9. Contoh perilaku yang dihasilkan oleh staf dalam hal bagaimana “tampak” dan “bunyi” kebaikan ini pada berbagai usia dan bagian lingkungan sekolah yang berbeda.
10. Penekanan pada tanggung jawab seluruh sekolah dan siswa untuk memodelkan kebaikan ini.
11. Integrasi kebaikan ini yang berkesinambungan ke dalam instruksi di seluruh kurikulum.
12. Pemakaian kurikulum pendidikan karakter yang dipublikasi, di manapun pemakaian tepat dilakukan.
13. Suatu pendekatan terhadap disiplin yang mengajarkan kebaikan dan menghargai karakter yang baik dengan cara yang mengacu fokus pada alasan karakter karena melakukan apa yang benar.
14. Usaha di seluruh sekolah untuk mengembangkan komunitas yang peduli guna mencegah kenakalan di antara anak/teman sebaya.
15. Lingkungan yang kaya karakter visual (menggunakan sinyal, poster, kutipan).
16. Mempekerjakan staf yang memiliki karakter baik dan berkomitmen untuk memodelkan dan mengajarkan karakter.
17. Pengembangan staf dalam keahlian dan strategi pendidikan karakter dan akuntabilitas untuk menggunakannya (Apakah program ini merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran? Apakah observasi kepala sekolah mencatat hal tersebut? Apakah para staf secara teratur melaporkan dan membagikan apa yang sedang mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter?)

18. Waktu yang dijadwalkan untuk perencanaan, pembagian, dan refleksi para staf atas program karakter yang bersangkutan serta kebudayaan moral dan intelektual sekolah.
19. Paling tidak dukungan finansial yang rendah hati (pendidikan karakter biasanya tidak memerlukan anggaran yang besar, namun beberapa dana dibutuhkan untuk in-service workshops), konferensi, waktu yang dihabiskan bagi perencanaan dan pengembangan program, dan perpustakaan sumber buku serta materi; kurikulum yang dibeli akan menjadi pengeluaran yang besar.
20. Perencanaan untuk penilaian dampak program yang berkesinambungan.

Pendidikan karakter sarat dengan berbagai pesan materi khususnya dalam membangun masyarakat yang baik. Siti Irene Astuti menyatakan bahwa; pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian karakter yang dingin dibangun melalui pendidikan karakter bersifat *inside-out*, dalam arti bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena adanya paksaan dari luar<sup>10</sup>.

Kementerian Pendidikan Nasional juga memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan karakter pada siswa. Dalam buku panduan<sup>11</sup> yang disusun untuk kegiatan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dijelaskan bahwa; Proses pembelajaran Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dilaksanakan melalui proses belajar aktif. Sesuai dengan prinsip pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh peserta didik (dirinya subyek yang akan menerima, menjadikan nilai sebagai miliknya dan menjadikan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya sebagai dasar dalam setiap tindakan) maka posisi peserta didik sebagai subyek yang aktif dalam belajar adalah prinsip utama belajar aktif. Oleh karena itu, keduanya saling memerlukan.

---

<sup>10</sup> Astuti Irene, *Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia*, dalam Cakrawala Pendidikan, Yogyakarta: UNY, 2010, hal.156

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan Nasional RI BPPK, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta, 2010.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan ada lima strategi pembelajaran yang membangun karakter: (1) keteladanan, (2) kebiasaan, (3) nasehat, (4) memberikan perhatian, dan (5) memberikan hukuman<sup>12</sup>. Betapa pentingnya pendidikan karakter, maka strategi pelaksanaannya harus ditata sedemikian rupa, bahkan memerlukan strategi khusus. Zubaedi dalam hal ini menegaskan bahwa; Strategi pengembangan karakter secara makro dapat dilakukan melalui tiga tahapan yakni; *pertama*, tahap perencanaan, *kedua* tahap implementasi, dan *ketiga* tahap evaluasi<sup>13</sup>. Strategi pengembangan pendidikan karakter akan lebih baik lagi bila dilakukan dengan mengintegrasikan pada kurikulum. Seperti dijelaskan oleh Ruseno Arjangga bahwa: Pendidikan terintegrasi merupakan cara yang tepat dalam mengatasi berbagai masalah bangsa, melalui mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam proses belajar mengajar. Solusi yang ditawarkan adalah melalui metode pembelajaran yang aktif dan peduli seperti pembelajaran kooperatif<sup>14</sup>.

Dalam perspektif Islam pembinaan karakter selalu dikembangkan dengan insial pendidikan akhlak dimana Rasulullah menjadi flatrom atau contoh utama karakter. Abdul Madjid dan Dian Andayani<sup>15</sup> menegaskan bahwa ada tiga strategi yang harus dilalui untuk pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlakul mulia yakni sebagai berikut:

1. Moral Knowing/*Learning to know*

adalah tahapan dimana langkah pertama dalam pendidikan karakter untuk menguasai pengetahuan tentang nilai nilai.

2. Moral Loving/*Moral Feeling*

Adalah tahapan dimana belajar mencintai tanpa syarat.

3. Moral Doing/*Learning to do*.

Adalah tahapan para peserta didik mempraktekkan karakter dalam kehidupan sehari hari.

---

<sup>12</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy Syifa, 1981, hal.141.

<sup>13</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 198.

<sup>14</sup> Ruseno Arjangga, *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, <https://www.researchgate.net/publication/28141665>, 2012.

<sup>15</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal.112-113.

Bangunan karakter bukanlah hal yang dapat dilakukan secara instan, akan tetapi membutuhkan proses. Dalam kurikulum nasional; berbeda dari materi ajar yang bersifat `mastery`, sebagaimana halnya suatu `performance content` suatu kompetensi, materi pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bersifat `developmental`. Perbedaan hakekat kedua kelompok materi tersebut menghendaki perbedaan perlakuan dalam proses pendidikan. Materi pendidikan yang bersifat `developmental` menghendaki proses pendidikan yang cukup panjang dan bersifat saling menguat (*reinforce*) antara kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lainnya<sup>16</sup>.

Dengan demikian pendidikan karakter bila dilakukan dengan pendekatan terintegrasi dalam kurikulum adalah konsep strategis untuk memperkuat nilai-nilai kebaikan bagi mahasiswa. Hal ini tentu membutuhkan desain yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran untuk di kelas dan dilaksanakan oleh dosen kepada mahasiswanya.

## **B. Pengembangan Desain Pembelajaran**

Pengembangan Desain pembelajaran diawali dari pengembangan model pembelajaran. Beberapa model pembelajaran yang selama ini dikenal adalah model Dick and Carey. Secara umum pengembangan model pembelajaran menurut Trianto terdiri dari beberapa tahapan yakni, *pertama* pendefinisian, *kedua* perancangan, *ketiga* pengembangan dan *keempat* penyebaran<sup>17</sup>. Dan rancangan pembelajaran atau desain untuk pembelajaran dikalangan mahasiswa, maka; membangun pemahaman bersama terhadap kebijakan dan prosedur perkuliahan penting bagi kohesifitas kelas<sup>18</sup>. Artinya untuk membangun nilai-nilai pada mahasiswa harus diawali bagaimana merancang atau mendesain pembelajaran dari kelas.

Desain pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan kurikulum khususnya untuk perkuliahan pada tatap muka dapat dilihat pada berbagai model desain lainnya

---

<sup>16</sup> Mansyur Ramly Kepala Balitbang Depdiknas RI, pada *Kata Pengantar Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Depdiknas,2010.

<sup>17</sup> Trianto Ibnu Bada al Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana, 2014, hal.221.

<sup>18</sup> Elizabet E.Barkley, K.Patricia Cross dan Claire H.Major, *Collaborative Learning Techniques*, Bandung: Nusa Media, 2012, hal. 52.

diantaranya, David Marrill<sup>19</sup>, Jerold E.Kemp<sup>20</sup>, Regeluth<sup>21</sup>, Atwi Suparman<sup>22</sup>. Namun demikian untuk mengembangkan desain sebagai sebuah pilihan dalam pengembangan pembelajaran yang memberi muatan pendidikan karakter tentu harus melihat tujuan, situasi dan keadaan mahasiswa di dalam kelas.

### C. Pengembangan Kurikulum Transdisiplin di UIN SU Medan

Pada bagian berikut ini peneliti berkepentingan terhadap dokumen pengembangan kurikulum yang dikeluarkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu UIN Sumatera Utara Medan. Untuk itu dokumen pengembangan kurikulum secara utuh dikutip sebagaimana dalam pembahasan berikut.

Deklarasi UNESCO tahun 1994 tentang penerapan transdisipliner di abad 21 merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Masalahnya, isi deklarasi itu tidak hanya akan merubah paradigma ilmu pengetahuan, tetapi juga akan membuat pergeseran yang signifikan di bidang pendidikan dan pembelajaran. Deklarasi tersebut ternyata mendapat respon positif dari banyak perguruan tinggi di Amerika dan Eropa, di mana sudah banyak perguruan di negara-negara maju yang menerapkan pendekatan transdisiplin ini.

Pimpinan UIN Sumatera Utara telah menggagas penerapan transdisiplin dalam kurikulum beriringan dengan semangat transformasi lembaga ini menuju Universitas Islam Negeri yang unggul. Hal ini sesuai dengan cita-cita untuk membangun sains holistik, yang memadukan antara wahyu dan fakta empirik, antara jasmani, jiwa, dan ruhani, antara *al-'ulum asy-syari'ah* dengan *sciences*. Tentu saja, cita-cita perubahan serupa bukan lah hal sederhana, karena akan menimbulkan implikasi yang besar terhadap tindakan pendidikan dan pengembangan pengetahuan. Implikasi paling dasar dari perubahan paradigma pendidikan itu adalah keniscayaan untuk memodifikasi kurikulum, mulai dari visi, misi, *outcomes*, bahan kajian, struktur mata kuliah, sampai pada model-model pembelajaran.

---

<sup>19</sup> M. David Marrill, *Second Generation Instructional Design Available*, <http://www.id2.usu.edu/id2/index.htm>.

<sup>20</sup> Jerold E.Kemp, *The Instructional Design Process*, New York: Harper & Row, 1985.

<sup>21</sup> Raigeluth, Charles M, (ed), *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*, New Jersey Lowerence Erlbaum Associates, 1983.

<sup>22</sup> Atwi Suparman, *Desain Instruksional*, Jakarta: Dirjen Dikti, 1987.

Sejalan paradigma pengetahuan yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, UIN Sumatera Utara akan menerapkan Pendekatan Transdisiplin di dalam kurikulum. Tipe pendidikan ini sesuai dengan spesifikasi pengetahuan yang dikembangkan yaitu sains holistik-transdisiplin.

Pada dasarnya gagasan dan konsep pendidikan holistik muncul dari kesadaran atas adanya ketimpangan skema berpikir mengenai sains (*sciences*). Dulu sains dipelajari secara terpisah sesuai pembedangan sains, sehingga proses transfer pengetahuan terkesan terkotak-kotak, kurang dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam satu kesatuan, serta tidak pula aplikatif dalam menjawab persoalan yang dihadapi umat manusia. Jadi, kehadiran pendidikan holistik adalah alternatif sistem pendidikan yang bermaksud memperbaiki kelemahan-kelemahan sains dengan menawarkan hal-hal sebaliknya melalui pola baru dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan.

Sehubungan dengan kesadaran tersebut, sebagai suatu paradigma pendidikan, setidaknya ada dua karakteristik pendidikan holistik yang berbeda dari paradigma fragmentaris sains modern, yaitu: pertama, paradigma pendidikan holistik berkaitan dengan pandangan antropologis bahwa “subjek” merupakan suatu entitas yang berkorelasi dengan “subjek-subjek” lain. Setiap “subjek” tidak terisolasi, tidak tertutup, dan tidak terkungkung, melainkan berinterkoneksi dengan pengada-pengada lain di alam raya. Kedua, paradigma pendidikan holistik juga berkarakter realis-pluralis, kritis-konstruktif, dan sintesis-dialogis. Pandangan holistik tidak mengambil pola pikir dikotomis atau *binary logic* yang memaksa harus memilih salah satu dan membuang yang lainnya, melainkan dapat menerima realitas secara plural sebagaimana kekayaan realitas itu sendiri.<sup>23</sup>

Selain itu, paradigma pendidikan holistik berkaitan dengan filsafat perennial, karena pendidikan holistik memasukkan beberapa tema utama perennial ke dalam sistem pendidikannya, seperti: Realitas Ilahi, Keesaan, Keutuhan (*Wholeness*), dan beberapa dimensi realitas.<sup>24</sup> Pandangan serupa dikemukakan oleh Jeremy Henzell-

---

<sup>23</sup> Syaifuddin Sabda, “*Paradigma Pendidikan Holistik (Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern)*”, <http://apkary.blogspot.com/2010/08/paradigma-pendidikan-holistik-sebuah.html>, upload: Selasa, 31 Agustus 2010.

<sup>24</sup> Rudge, Lucila Telles, “*Holistic Education: An Analysis Of Its Pedagogical Application*”, Dissertation for the Degree Doctor of Philosophy in the Graduate School of The Ohio State University, 2008, hal. 9.

Thomas, bahwa pendidikan holistik merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada diri setiap peserta didik dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.<sup>25</sup> Dengan demikian, penerapan pendidikan holistik diharapkan dapat membentuk manusia utuh (*holistic men*, insan kamil), di mana potensi-potensi spiritual, emosional, intelektual (intelektual dan kreativitas), sosial, dan potensi jasmani peserta didik dapat diaktualisasikan secara optimal.

Berdasarkan keterangan di atas, pendidikan holistik yang sesuai dengan perspektif Islam dimulai dari pandangan makrokosmos dan mikrokosmos sesuai penjelasan Alquran. Hal ini perlu ditegaskan, supaya dalam pengembangan kurikulum tidak terjebak ke dalam kepentingan tertentu, seperti cara berpikir dan sistem nilai tertentu di luar Islam, sehingga menyimpang dari visi dan misi Universitas Islam.

Pendidikan holistik adalah filsafat pendidikan yang didasarkan pada premis bahwa setiap orang menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui koneksi dengan masyarakat, alam, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan holistik bertujuan untuk mendorong orang untuk belajar menghargai nilai intrinsik bagi kehidupan dan cinta yang penuh gairah. Ron Miller, pendiri jurnal *Holistic Education*, membuat definisi pendidikan holistik sebagai pendidikan bermakna dan berkeadilan sosial. Istilah pendidikan holistik ini sering juga digunakan untuk merujuk pada jenis pendidikan alternatif yang lebih demokratis dan humanistik. Robin Ann Martin (2003) menjelaskan hal ini lebih lanjut dengan menyatakan; "Pada tingkat yang paling umum, apa yang membedakan pendidikan holistik dari bentuk-bentuk pendidikan lainnya adalah pada tujuannya, perhatiannya pada *experiential learning* dan makna serta ia menempatkan nilai-nilai kemanusiaan primer dalam lingkungan belajar".<sup>26</sup>

Salah satu ciri pendidikan holistik adalah penolakannya terhadap obsesi keseragaman pendidikan yang selama ini diterapkan dengan standar kaku, pengujian

---

<sup>25</sup> Hidayat, Syarifuddin, "*Aplikasi Pendidikan Holistik Dalam Integrated Learning*", <http://masdayat.web.id/2009/02/aplikasi-pendidikan-holistik-dalam-integrated-learning/>, upload Kamis, 12 Februari 2009.

<sup>26</sup> NN, "Holistic Education", [http://en.wikipedia.org/wiki/Holistic\\_education](http://en.wikipedia.org/wiki/Holistic_education), last modified on 26 May 2014

tanpa henti, dan kontrol otoriter dalam proses pembelajaran. Pendidikan holistik pada dasarnya adalah pendidikan yang demokratis, yang berkait-erat dengan kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Ini adalah pendidikan untuk perdamaian, keberlanjutan ekologi, dan untuk pengembangan moralitas dan spiritualitas yang melekat pada diri setiap manusia.

Hal yang membedakan pendidikan holistik-transdisiplin dari pendekatan lain adalah perhatian yang besar terhadap pengalaman belajar (*learning experience*), dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam lingkungan belajar. Tipe pendidikan ini juga menekankan segi kontekstual serta mementingkan aspek lapis-lapis kesadaran (*consciousness*) sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang secara seimbang dalam ke tiga aspek yaitu pikiran, tubuh dan jiwa (*mind, body and soul*). Jadi, konsep holistik di sini berhubungan dengan sistem totalitas, yaitu suatu kesatuan yang saling terkait, bukan sekadar kumpulan dari bagian-bagian.

Pendidikan holistik-transdisiplin dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan beberapa cara, di antaranya dengan menerapkan *Integrated Learning* (pembelajaran terintergrasi), yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai disiplin dalam membahas satu paket materi kuliah. Inti pembelajaran ini adalah agar mahasiswa memahami ragam solusi terhadap suatu persoalan yang spesifik. Dari *integrated learning* ini muncul istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi). Karakteristik kurikulum terintegrasi menurut Lake dalam Megawangi, et.al (2005) antara lain: Adanya keterkaitan antar mata kuliah dengan memilih tema khusus sebagai pusat keterkaitan, menekankan pada aktivitas kongkret atau nyata, memberikan peluang bagi mahasiswa untuk bekerja dalam kelompok. Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya.<sup>27</sup>

*Integrated curriculum* atau sering dikenal dengan istilah *transdisciplinary teaching* dan *synergetic teaching* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melihat keterkaitan antar-mata kuliah dalam hubungan yang berarti dan kontekstual bagi kehidupan nyata. Kurikulum terintegrasi dalam pendidikan holistik

---

<sup>27</sup> Syarifuddin, Hidayat, "Aplikasi Pendidikan Holistik dalam Integrated Learning", <http://masdayat.web.id/2009/02/aplikasi-pendidikan-holistik-dalam-integrated-learning/>, upload Kamis, 12 Februari 2009.

membuat mahasiswa belajar sesuai dengan gambaran yang sesungguhnya, hal ini karena kurikulum terintegrasi mengajarkan keterkaitan akan segala sesuatu sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh. Kurikulum terintegrasi dapat memberikan peluang kepada mahasiswa untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi yang berbeda mengenai suatu tema, serta dapat memecahkan masalah dengan memperhatikan faktor-faktor berbeda (ditinjau dari berbagai aspek). Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi mahasiswa dan membuat mahasiswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, akademik).

Dalam proses ini, peserta didik akhirnya menyadari kemampuan mereka untuk bekerja menuju integrasi pribadi, ketuhanan dan rasa harmoni dalam, perpaduan antara kesehatan pribadi mereka dan kepuasan kerja. Ini berarti bahwa nilai-nilai yang mereka anut di tingkat kognitif akan disaring turun ke afektif serta tingkat perilaku, sehingga membuat mereka orang-orang yang benar untuk diri mereka sendiri. Ini juga melibatkan upaya dalam menemukan beberapa bentuk konsistensi antara apa yang secara pribadi menjunjung tinggi sebagai nilai dengan apa realitas eksternal seseorang mempromosikan, yaitu norma-norma budaya, harapan masyarakat, peran yang ditugaskan, dan lain-lain.

Seluruh pengalaman belajar yang terlibat dalam proses menilai pasti akan meningkatkan kesadaran diri peserta didik, yang akhirnya juga mengarah ke peningkatan identitas diri dan arah diri. Akibatnya, orang menjadi lebih lengkap diberdayakan untuk mengambil peran dan tanggung jawab mempengaruhi masyarakat langsung di sekitar dan promosi martabat manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan seseorang dan profesi.<sup>28</sup>

Kurikulum dengan pendekatan transdisiplin menerapkan penggabungan sains ke dalam satu paket kurikulum (*integrated curriculum*). Model integrasi kurikulum ini bersifat *beyond subject-areas*. Secara umum *integrated curriculum* pendekatan transdisiplin itu ditandai dengan: (a) penggabungan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dari dalam atau di seluruh bidang studi ke dalam satu paket kurikulum;

---

<sup>28</sup> Lourders R. Quisumbing & Joy de Leo (eds.), *Learning to Do: Values for Learning and Working Together in a Globalized World*, UNESCO & APNIEVE, 2005, hal. 23.

dan (b) pembauran berbagai disiplin ilmu ke dalam satu paket kurikulum (sebagai ilustrasi lihat gambar di bawah). Karena itu, kurikulum terintegrasi yang bersifat *interwoven, connected, thematic, correlated, linked, and holistic* (terjalin, terhubung, tematik, berkorelasi, saling-terkait dan mencakup keseluruhan). adalah pendekatan transdisiplin. Model integrasi pada pendekatan transdisiplin adalah pelarutan (*integrated*) antara konsep/teori/skill dari dua atau lebih disiplin yang berbeda di suatu area di luar disiplin, yaitu pada kehidupan nyata dan dunia sekitar mahasiswa.



Di Universitas Islam, kegiatan pendekatan transdisiplin akan diimplementasikan ke dalam suatu kurikulum yang padu. Secara umum, kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami disusun mencakup seluruh wawasan keilmuan sehingga akan membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap struktur, tujuan, materi dan institusi pendidikan. Jika diterjemahkan secara struktural, kerangka paradigmatis ini akan menghasilkan struktur kurikulum yang akomodatif terhadap tuntutan posmodern, yakni sebuah struktur keilmuan yang lebih menekankan pada terciptanya kompetensi *know-how* dan *know-why*, ketimbang *know-what*. Di tingkat perguruan tinggi, struktur kurikulum semacam ini lebih dapat mengakomodasi pengembangan nalar teknologi dasar dan keterampilan halus (*soft skill*). Selain itu, setiap kegiatan penyusunan dan penyempurnaan kurikulum harus mencerminkan identitasnya sebagai perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan ilmu-ilmu syari'ah dengan ilmu-ilmu umum, dan mengorientasikan produk-produk keilmuannya untuk kemaslahatan umat manusia.

Dalam konteks UIN Sumatera Utara, integrasi sains dapat juga dipahami sebagai penafian terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu non-agama yang telah berurat berakar selama ini di dalam tubuh perguruan tinggi Islam Indonesia. Akibatnya, sarjana agama dalam masa yang panjang gagal memberikan kontribusi terbesarnya dalam membangun peradaban umat manusia. Sudah masanya sarjana agama atau ilmuan Islam melihat ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non-agama sebagai satu kesatuan. Sikap-sikap rendah diri pada satu kutub, rasa superior dan eksklusifitas pada kutub yang lain sudah saatnya ditinggalkan. Sikap seperti ini tidak akan pernah memberikan keuntungan bagi dirinya dan bagi masa depan umat ini pada umumnya.

Kurikulum pendekatan transdisiplin menuntut kebijakan akademik dalam konteks wacana antar Program Studi dan Fakultas dari berbagai disiplin ilmu. Lebih penting lagi, juga diperlukan dukungan administratif tingkat atas untuk mempromosikan jenis wacana tanpa batas-batas yang ketat di dalam kampus. Implikasi dari pengembangan kurikulum seperti ini adalah perlunya modifikasi –paling tidak pelonggaran– departementalisasi akademik, struktur terpisah-pisah, serta kurikulum yang sebagian besar didasarkan pada *mono-episteme* tradisional. Karena itu, personalia universitas memiliki kewajiban untuk mengurangi batas-batas departemental agar tercipta koneksi transkultural, agar dapat dibangun partisipasi kolektif dalam merancang kurikulum, pengajaran, penelitian, dan transformasi metodologis dalam mode transgresif, sehingga dapat menghasilkan petunjuk organik yang diperlukan untuk memecahkan masalah masyarakat kontemporer yang kompleks. Pola hubungan seperti ini merupakan salah satu karakteristik dasar dari universitas modern yang menerapkan pendekatan transdisiplin sebagai landasan transformasi kurikulum.

Penyusunan dan pengembangan kurikulum Program Studi di lingkungan UIN Sumatera Utara akan menerapkan pendekatan transdisiplin secara bertahap. Dalam penerapannya, pendekatan transdisiplin telah mulai dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan S-1 dan kemudian diperbanyak pada level S-2 dan S-3. Pada level S-1 ini baru merupakan tahap awal untuk memperkenalkan konsep-konsep penelitian dan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan transdisiplin berbarengan dengan dua pendekatan lainnya. Pada tingkat pendidikan S-2, pendekatan transdisiplin telah menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan (antara 40-50%) dengan tetap menerapkan pendekatan disiplin dan interdisiplin dengan intensitas yang semakin

diperkecil. Selanjutnya pada level S-3, pendekatan transdisiplin telah mendominasi (antara 60-75%), sedangkan pendekatan lain tetap diterapkan dalam batas-batas tertentu.<sup>29</sup>

Gambar di bawah ini mengilustrasikan persentase penerapan pendekatan transdisiplin pada setiap level pendidikan. Selain itu, gambar juga menyiratkan suatu model perumusan kurikulum di mana semakin tinggi semester yang ditempuh oleh mahasiswa semakin besar persentase pendekatan transdisiplin. Dalam praktek, perumusan kurikulum ini diimplementasikan ke dalam 2 (dua) pola: (1) pendekatan transdisiplin diterapkan pada beberapa materi kuliah (topik inti) pada semester-semester awal;<sup>30</sup> dan (2) pendekatan transdisiplin diterapkan pada mata kuliah tersendiri pada semester-semester akhir. Hal ini bermakna juga, bahwa penerapan transdisiplin lebih difokuskan pada kurikulum pembelajaran bagi semester-semester akhir, setelah mahasiswa memperoleh banyak teori-teori pengetahuan dari disiplin-disiplin tunggal. Pola perumusan kurikulum serupa dinilai cukup penting, karena pada dasarnya pengetahuan per disiplin itulah modal mereka untuk siap mengikuti pembelajaran pendekatan transdisiplin.

LEVEL	DISIPLIN	INTERDISIPLIN	TRANSDISIPLIN
LEVEL 6 (S-1)	50-60%	20-30%	20-30%
LEVEL 8 (S-2)	20-30%	30-40%	40-50%
LEVEL 9 (S-3)	10-20%	15-25%	60-75%

<sup>29</sup> Angka presentase ini sudah melampaui saran Eric Weislogel. Dalam tulisannya dinyatakan, bahwa ajakan untuk menerapkan transdisiplin bukanlah sebagai pengganti atau alternatif dari disiplin dan interdisipliner, melainkan sebagai pelengkap saja. Jadi cukup tujuh persen, atau sekitar tiga setengah menit dari setiap tatap muka 50 menit (atau minggu terakhir semester). Lihat; Eric Weislogel, "The Transdisciplinary Imperative", in Basarab Nicolescu and Magda Stavinschi, (eds), *Science, Spirituality, Society; A Series Coordinated* (Bucharest: Curtea Veche, 2011), hal. 224.

<sup>30</sup> Pola ini dijabarkan dalam pokok-pokok materi pembahasan pada mata kuliah tertentu di bagian-bagian akhir pertemuan tatap muka.

Berdasarkan kenyataan tersebut, sebenarnya tidak banyak lagi unsur-unsur transdisiplin yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum Program Studi. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus di sini adalah penegasan keberadaan unsur transdisiplin dalam topik inti dari mata kuliah yang sudah diurai ke dalam silabus. Pada konteks ini penting dilakukan pengujian apakah untuk S-1 sudah terdapat 20-30% topik inti yang akan dikembangkan melalui pembelajaran transdisiplin, demikian seterusnya mencapai 40-50% untuk S-2 dan 60-75% untuk S-3.

Pengembangan topik inti mata kuliah yang ditetapkan tersebut perlu mempertimbangkan berbagai segi berikut:

- a. Disiplin Keilmuan: dari segi ini ada dua jenis pengetahuan yang dipilih; (1) cabang ilmu, teknologi, dan/atau seni; seperti Teologi, Fiqh Jinayat, Tafsir Al-Quran, Administrasi Perkantoran, Matematika Dasar, Teknik Mesin dan (2) isu-isu kontemporer (sesuai rekomendasi UNESCO),<sup>31</sup> seperti; Isu-isu Kemiskinan, Kenakalan Remaja, dan sebagainya. Pada konteks ini, ada dua hal yang perlu diperhatikan; (a) Nama setiap mata kuliah tidak mesti merupakan satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan boleh juga tema-tema besar yang dapat dirinci ke dalam topik-topik bahasan; dan (b) Perumusan dan pengembangan bahan kajian ke dalam mata kuliah perlu mempertimbangkan perkembangan ilmu, teknologi, dan/atau seni.
- b. Jenis Pengetahuan; Maksud jenis pengetahuan di sini berkaitan dengan pengetahuan umum dan agama (Islam). Sesuai dengan paradigma sains holistik, bahan kajian yang dipilih dalam Universitas Islam, di mana pun, pengetahuan itu tidak bersifat dikotomis. Jadi, mata kuliah yang dimasukkan ke dalam kurikulum adalah yang memuat pengetahuan syari'ah dengan pengetahuan non-syari'ah. Ini penting agar dosen dan mahasiswa menguasai pengetahuan yang konprehensif tentang pengetahuan yang bersumber dari Allah yang digali dari Alquran dan pengetahuan yang bersumber dari pemahaman rasional dan studi empiris tentang alam semesta. Pada konteks ini, program studi yang berfokus pada ilmu syari'ah lebih menekankan isi kurikulum yang memberi porsi lebih banyak pada ilmu-ilmu syari'ah, dan sebaliknya program studi umum lebih banyak memberikan

---

<sup>31</sup> Ada enam tema yang direkomendasi UNESCO untuk dikembangkan ke topik-topik perkuliahan, yaitu: 1) *Who we are*, 2) *Where we are in place and time*, 3) *How we express ourselves*, 4) *How the world works*, 5) *How we organize ourselves*, dan 6) *Sharing the planet*.

porsi pada ilmu-ilmu non-syari'ah. Program Studi Matematika, misalnya, penting menyertakan mata kuliah yang berkaitan dengan Keislaman, seperti; Sejarah Matematika dalam Islam, Perhitungan Zakat Harta, dan Perhitungan dalam Pembagian Harta Warisan.

- c. Level Pengetahuan; Pada segi ini, setiap program studi perlu mencantumkan keempat level pengetahuan ke dalam kurikulum, yaitu pengetahuan normatif, filosofis, teoritis, aplikatif. Muatan kurikulum Program Studi Filsafat Agama, misalnya, tidak hanya menawarkan pengetahuan filosofis, tetapi harus ada juga pengetahuan normatif, teoritis dan pengetahuan aplikatif (terapan). Demikian, juga dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Agama, tidak cukup hanya memuat pengetahuan aplikatif dan teoritis, tetapi disertakan pula pengetahuan normatif dan pengetahuan filosofis. Berdasarkan perspektif ini, setiap kurikulum Program Studi di UIN SU memuat mata kuliah pengetahuan syari'ah dan non-syari'ah sekaligus.
- d. Keluasan dan Kedalaman Pembelajaran; Rujukan utama untuk menetapkan mata kuliah adalah Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) dan KKNI. Dalam hal ini mengacu pada SN-Dikti Bagian Ketiga mengenai Standar Isi Pembelajaran Pasal 9 ayat 1 disebutkan: Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) untuk setiap program pendidikan, dirumuskan dengan mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan dari KKNI. Selanjutnya pada ayat 2 disebutkan; Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat 1 poin d, e, dan f adalah sebagai berikut:
  - lulusan program diploma empat dan sarjana paling sedikit menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam;
  - lulusan program magister, magister terapan, dan spesialis satu paling sedikit menguasai teori dan teori aplikasi bidang pengetahuan tertentu;

- lulusan program doktor, doktor terapan, dan spesialis dua paling sedikit menguasai filosofi keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu.<sup>32</sup>
- e. Relevansi dan Perimbangan; Hal lain yang cukup penting dalam penetapan mata kuliah adalah relevansinya dengan kompetensi dan profil lulusan yang akan dicapai Program Studi. Walaupun dalam Bahan Kajian Pendukung, misalnya, disebut Rumpun Ilmu Sosial-budaya untuk Program Studi Ilmu Aqidah, namun bukan berarti semua kajian mengenai rumpun pengetahuan ini diurai menjadi mata kuliah. Mata kuliah yang dipilih dari rumpun ilmu tersebut hanya yang diyakini mendukung pencapaian kompetensi lulusan.

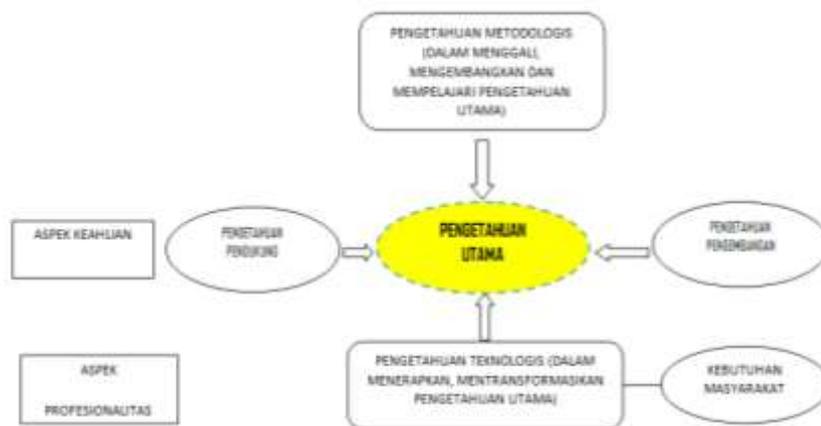
Selain relevan, tentu harus berimbang, dalam pengertian mata kuliah yang masuk dalam Bahan Kajian Inti lebih dominan daripada mata kuliah yang masuk kategori Bahan Kajian Pendukung. Karena itu, di sini perlu juga diberi catatan, bahwa keberadaan mata kuliah dalam kategori Bahan Kajian Pendukung tidak lain adalah untuk; (1) penerapan pendekatan transdisiplin untuk perluasan wawasan dan penambahan pengalaman dalam memecahkan masalah, dan (2) pemberian bekal skill khusus (keterampilan) bagi Program Studi yang berkonsentrasi pada pengetahuan normatif dan teoritis, atau pemberian bekal pengetahuan teoritik/normatif bagi Program Studi yang dasar ilmunya bersifat terapan.

Dengan pertimbangan tersebut perlu, perimbangan jumlah mata kuliah antara yang memuat pengetahuan teoritis dan pengetahuan aplikatif harus disesuaikan dengan tipe program studi. Kurikulum Program Studi yang bertipe filosofis tentu lebih banyak memuat mata kuliah level pengetahuan filosofis daripada pengetahuan teknis. Sebaliknya, kurikulum Program Studi bertipe teknologis lebih banyak memuat mata kuliah berlevel pengetahuan aplikatif daripada pengetahuan filosofis. Jadi di sini tetap diperhatikan perimbangan jumlah antara pengetahuan normatif, teoritis, dan aplikatif (terapan).

Gambar berikut mengilustrasikan kategori-kategori pengetahuan dan keterampilan yang mesti ada dalam keseluruhan mata kuliah yang ditawarkan.

---

<sup>32</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.



Demikian juga perimbangan antara mata kuliah yang masuk kategori syari'ah dan non-syari'ah harus juga dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum Program Studi. Hal yang pasti kedua kategori pengetahuan tetap dimasukkan dalam kurikulum setiap Program Studi. Jika program studi umum maka lebih menekankan pada ilmu non-syari'ah, dan jika program studi agama lebih menekankan pada pengetahuan syari'ah. Khusus untuk program studi non-agama penting diberikan pengetahuan agama yang merupakan dasar-dasar Sains Holistik bercorak Islami, yaitu Alquran dan Tafsir, Hadis dan *Syarahnya*, Ilmu Tauhid/ Kalam, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Ilmu Akhlak. Pola penyusunan kurikulum program studi semacam ini dinilai penting bagi UIN Sumatera Utara untuk saat ini dan masa akan datang, karena dengan pola inilah UIN Sumatera Utara dapat membekali pengetahuan yang tidak hanya bersifat filosofis atau normatif tetapi juga pengetahuan teoritis dan teknis, demikian juga sebaliknya.

Penyusunan silabus pembelajaran merupakan bagian dari kegiatan berikutnya. Silabus ini berisi informasi mengenai *outcomes* yang akan dicapai per mata kuliah, topik inti, sumber bacaan, metode/ strategi pembelajaran. Dalam hal topik inti (konten atau materi) yang akan dikembangkan dalam pembelajaran perlu diperhatikan aspek-aspek yang dasar pertimbangan penetapan mata kuliah (seperti diutarakan di atas). Lebih khusus lagi, setiap menetapkan topik inti perlu dipastikan apakah mata kuliah tersebut sengaja dipersiapkan untuk transdisiplin, atau merupakan mata kuliah yang mungkin dipadukan antara pembelajaran disiplin, interdisiplin dan atau transdisiplin sekaligus. Dalam hal ini, bila memungkinkan ada baiknya sebagian mata kuliah

dielaborasi ke topik inti yang didalamnya terdapat topik bahasan yang menggunakan strategi pembelajaran transdisiplin.

Dalam hal transdisiplin, seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, dalam kegiatan pembelajaran ditandai dengan penekanannya pada pemecahan suatu masalah. Dalam hal ini, topik inti atau pokok bahasan dalam pembelajaran transdisiplin adalah masalah nyata (*reality*) yang dihadapi dalam kehidupan real, bukan masalah yang dikembangkan dari disiplin ilmu dan hanya dikenal oleh disiplin ilmu itu. Atas dasar filosofi itu maka dihasilkan enam tema transdisiplin yang dianggap signifikan secara global. Keenam tema tersebut adalah: 1) *Who we are*, 2) *Where we are in place and time*, 3) *How we express ourselves*, 4) *How the world works*, 5) *How we organize ourselves*, dan 6) *Sharing the planet*. Keenam tema manusia di atas adalah sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan kemanusiaan dan menjadi dasar bagi pengembangan pokok bahasan dalam kurikulum. Prinsip pendidikan yang dimulai dari lingkungan terdekat sampai ke lingkungan terjauh dapat diorganisasikan dalam enam pertanyaan tematik tersebut.

Berdasarkan penegasan tersebut, secara praktis, materi kuliah atau pokok bahasan pembelajaran diambil dari masalah-masalah kehidupan aktual yang menjadi konsen mata kuliah (bidang studi) tertentu. Sesuai sifat pembelajaran holistik-transdisiplin akan terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi sehingga akan terjadi proses pembelajaran yang bermakna. Dalam mata kuliah Teologi Islam, misalnya, ada konsep-konsep yang problematis yang erat dengan kehidupan nyata, seperti penciptaan alam, hubungan Tuhan-manusia (alam), nasib manusia (takdir), dan lainnnya. Topik-topik inilah dengan segenap permasalahan yang terkandung di dalamnya yang dipilih sebagai pokok bahasan dalam pembelajaran dengan pendekatan holistik-transdisiplin.

Selanjutnya, dalam penjabaran topik/tema ke dalam materi pembahasan dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang relevan. Topik “nasib manusia” misalnya, menimbulkan pertanyaan; “Apa yang menentukan manusia menjadi kaya atau miskin”?, “Faktor apa yang membuat mahasiswa pintar dan bagaimana cara mencapainya”?, dan banyak lagi pertanyaan lain. Pertanyaan ini kemudian dihubungkan dengan berbagai disiplin ilmu, dengan menjawab pertanyaan; “Ilmu apa saja yang ada membicarakan nasib manusia ini”? Selain teologi, tentu sudah pasti ada disiplin lain yang memiliki perhatian yang serius terhadap masalah ini,

seperti Ilmu Ekonomi, Ekologi, Antropologi, dan Psikologi. Dengan demikian, topik “nasib manusia” akan dibahas dengan pendekatan transdisiplin yang meliputi lima disiplin ilmu ini.

Dari panduan inilah terlahir program program pengembangan baik itu untuk pengembangan program studi, pengembangan mata kuliah, juga pengembangan kegiatan kegiatan terkait dengan pembinaan mahasiswa.

#### **D. Strategi Pengembangan Kurikulum Terintegrasi**

Kurikulum pendidikan tinggi di dalam sejarahnya berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia. Di dalam masyarakat sederhana yang kontemplatif, kurikulum pendidikan tinggi diarahkan kepadamencari jawaban terhadap masalah-masalah mendasar tentang kehidupan dan alam. Ketika akal manusia terlepas dari kungkungan ideologi, pendidikan tinggi merupakan pusat dari manusia mencari jawaban terhadap eksistensinya di bumi ini. Ketika dunia ini telahdapat dikendalikan oleh akal manusia, perkembangan materialisme, perkembangan bisnis serta paham individualisme-liberalisme, pendidikan tinggi dijadikan alat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Kurikulum pendidikan tinggi diarahkan kepada upaya untuk menguasai dunia materi demi untuk memenuhi kebutuhan materialisme.<sup>33</sup> Selanjutnya Tilaar menjelaskan bahaya yang dihadapi oleh pendidikan tinggi ialah kecenderungan sekedar menjadi pusat pelatihan dan bukan sebagai pusat pembebasan akal manusia untuk pembebasan dirinya serta pengabdian kepada sesamanya. Kurikulum pendidikan tinggi dewasa ini dihadapkan kepada dilema idealisme pendidikan tinggi menurut konsep Newman atau “*for-profituniversity*”.Di dalam pergumulan tersebut pendidikan tinggi selayaknya tetap merupakan pusat pengembangan kebudayaan kemanusiaan dan menjadi penjaga moral manusia.

Kurikulum merupakan rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>34</sup> Kurikulum juga merupakan alat yang paling penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka

---

<sup>33</sup>H.A.R. Tilaar, “Tantangan-tantangan Universitas Dunia Modern dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi”, Jurnal Pendidikan Penabur, No. 12/Tahunke 8/ Juni 2009, hlm 87

<sup>34</sup>Mustofa Kamal, “Model Pengembangan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi Kriris, Kreativitas, dan Mentalitas” Jurnal Madaniyah, Edisi VII Agustus 2014, hal. 230.

akan kesulitan dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan baik formal, informal dan non formal. Di suatu masyarakat pola kehidupan senantiasa berubah, maka kurikulum pun demikian akan selalu berubah, mengalami perbaikan dan pembaharuan. Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, telah mengalami beberapa kali perbaikan kurikulum sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuk pengembangan kurikulum di PTKIN adalah kurikulum terintegrasi.

Kurikulum terintegrasi yaitu kurikulum yang diorganisasikan dalam bentuk unit-unit tanpa harus ada mata pelajaran atau bidang studi. Pembelajaran dilaksanakan dengan “*unit teaching*” dan materinya menggunakan “*unit lesson*”. Pelajaran disusun guru dan murid, mengandung suatu masalah yang luas, menggunakan metode “*problem solving*”, sesuai dengan minat dan perkembangan anak. Keuntungan Kurikulum terintegrasi, yaitu: Didasarkan atas pengalaman peserta didik; Menggunakan beragam kegiatan untuk memecahkan masalah; dosen dan mahasiswa bersama-sama merencanakan; Integrasi semua mata kuliah; Memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa; Pelajaran sesuai dengan kehidupan mahasiswa; Memperhatikan perbedaan individual mahasiswa; Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan fungsional; Menggunakan lingkungan sebagai sumber pelajaran; Banyak memberikan ketrampilan social; Menggunakan psikologi Gestalt dalam pembelajaran.<sup>35</sup> Sedangkan kelemahan kurikulum terintegrasi yaitu: Kurang mempersiapkan mahasiswa mengikuti ujian tradisional selama ini; Memerlukan fasilitas pembelajaran yang belum dimiliki kampus; Tidak memberikan pengetahuan yang logis dan sistematis; Memberatkan tugas dosen; Lebih mengutamakan proses dari pada materi; Manajemen pembelajarannya sangat sulit.

Tiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu, yakni:

1. Asas filosofis, yakni pada hakikatnya menentukan tujuan umum pendidikan
2. Asas sosiologis, yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Asas organisatoris yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran disusun, bagaimana luas dan urutannya.

---

<sup>35</sup>IrfanYuhadi, *Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Islam*, Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2018.

4. Asas psikologis yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya belajar agar bahan yang disediakan dapat dicernakan dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya.<sup>36</sup>

Terintegrasikannya ilmu pengetahuan umum ke dalam Islam melalui desain kurikulum UIN, tidak akan dapat menjamin tercapainya manfaat yang diperlukan, manakala tidak dibarengi dengan strategi pengembangan kurikulum sebagai berikut: Penggunaan metodologi yang tepat. Pembelajaran berbasis mahasiswa; Berdasarkan pada tujuh pilar pembelajaran UNESCO, yaitu: *Learning how to know/learning how to think; Learning how to learn; Learning how to do; Learning how to live together; Learning how to be; Learning how to have a mastery of local* (belajar menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal); *Learning how to understand the nature/God made*.<sup>37</sup>

Untuk mendukung strategi pembelajaran tersebut, perlu pula dikembangkan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan supportif, evidentif, dan rasionalistik.

1. Pendekatan Supportif . Pendekatan rasionalistik melihat bahwa proses pendidikan di UIN, merupakan konsekuensi prinsip idealis dan eksternalisasi diri mahasiswa, dengan sejumlah harapan peran yang dicita-citakan. Karena itu, UIN harus mampu melihat kondisi seperti ini sebagai sebuah kebutuhan alami. Jaminan masa depan yang lebih baik dan jaminan kepastian hidup, merupakan konsekuensi lain yang perlu dicermati oleh UIN, agar mampu mengantarkan mahasiswanya menuju gerbang kemandirian dan cita-cita yang diinginkan. Misi utama dari pendekatan rasionalistik ini adalah melihat bahwa mahasiswa UIN sebagai suatu ikatan yang saling bertanggung jawab atas perubahan masa depan yang lebih baik.
2. Pendekatan *evidentif* . Pendekatan *evidentif* melihat bahwa ilmu pengetahuan itu selalu berkembang menuju titik kesempurnaan. Karena itu, mahasiswa haruslah ditantang untuk lebih meningkatkan potensi dirinya melalui pencarian bukti-bukti dan fakta-fakta ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, sebagai penemuan dan hak paten. Pendekatan evidentif seperti ini akan melahirkan mahasiswa yang *compatible* dan *marketable*, bahkan *go international*. Pendekatan ini mencari format-format baru yang lebih manusiawi dan lebih

---

<sup>36</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003, hal.1- 2

<sup>37</sup> Ahmad Syarifuddin, "*Pengembangan Kurikulum Berbasis KKN*"

berperadaban menuju terbentuknya UIN sebagai research university. Karakteristik yang diharapkan dari pendekatan ini adalah:

- a. Mahasiswa tertantang untuk mencari penemuan-penemuan sebagai ciri keilmuan.
  - b. Mahasiswa akan aktif dan sibuk melakukan aktivitas dan kajian-kajian khusus.
  - c. Akan lahir mahasiswa yang inovatif.
3. Pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik yaitu melihat bahwa proses pendidikan di UIN, merupakan konsekuensi prinsip idealis dan eksternalisasi diri mahasiswa, dengan sejumlah harapan peran yang dicita-citakan. Karena itu, UIN harus mampu melihat kondisi seperti ini sebagai sebuah kebutuhan alami. Jaminan masa depan yang lebih baik dan jaminan kepastian hidup, merupakan konsekuensi lain yang perlu dicermati oleh lembaga, agar mampu mengantarkan mahasiswanya menuju gerbang kemandirian dan cita-cita yang diinginkan. Misi utama dari pendekatan rasionalistik ini adalah melihat bahwa mahasiswa sebagai suatu ikatan yang saling bertanggung jawab atas perubahan masa depan yang lebih baik.<sup>38</sup>

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum kedalam tindakan operasional.<sup>39</sup> Oleh karena itu menurut Kamal strategi pembelajaran harus diberi fondasi terlebih dahulu dengan internalisasi sosiologi kritis, inovasi, kreativitas, dan mentalitas. Hal ini tidak berhenti pada fondasi saja, tetapi juga diupayakan merasuki kurikulum yang ada. Selain itu, juga mengubah strategi pembelajaran yang selama ini berdasarkan pada konsep *reproductive view of learning* menjadi *constructive view of learning*. Konsep ini pada dasarnya membangun tanpa merusak fondasi yang sudah baik pada proses belajar mengajar selama ini. Pengembangan kurikulum agar dapat

---

<sup>38</sup> Mukhtar, *Merambah Manajemen Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003, hal.272.

<sup>39</sup> Mustofa Kamal, *Model Pengembangan*, hal. 249.

berhasil sesuai dengan yang diinginkan, maka dalam pengembangan kurikulum diperlukan landasan-landasan pengembangan kurikulum. landasan pengembangan kurikulum mencakup: landasan filosofis, landasan sosial, budaya, dan agama, landasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, landasan kebutuhan masyarakat, dan landasan perkembangan masyarakat.

E.Mulyasa sendiri dalam mengembangkan kurikulum untuk pengembangan pendidikan karakter menganalisis dengan lima model utama yakni;

- a. Model subjek matter dalam bentuk mata pelajaran sendiri.
- b. Model korelasi dalam mata pelajaran sejenis.
- c. Model terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran.
- d. Model suplemen.
- e. Model gabungan<sup>40</sup>.

Prinsip umum pengembangan kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Inovasi dan pengembangan kurikulum dilakukan karena melaksanakan pengembangan kurikulum bersifat dinamis, selalu berubah, menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka yang belajar (peserta didik). Masyarakat dan mereka yang belajar mengalami perubahan maka langkah awal dalam perumusan kurikulum ialah penyelidikan mengenai situasi yang dihadapi masyarakat, termasuk situasi lingkungan belajar dalam arti menyeluruh, situasi peserta didik, dan para calon pengajar yang diharapkan melaksanakan kegiatan. Inovasi dan pengembangan kurikulum dalam pendidikan merupakan kebutuhan yang terus harus diperhatikan. Diperlukan riset lapangan dan refleksi pengalaman untuk mengembangkannya.<sup>41</sup> Strategi yang lebih baik lagi dalam pengembangan ini ialah kebersamaan para guru dan siswa untuk mengevaluasi kurikulum dan pembelajaran yang sudah ditempuh, kemudian bersama-sama berunding mengusulkan pendapat bagaimana melakukan pembaruan.

---

<sup>40</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal.58.

<sup>41</sup>Mustofa Kamal, *Model Pengembangan*, hal. 251.

Sementara itu mekanisme pendidikan karakter yang diberikan kepada mahasiswa adalah dengan tagihan atau juga portfolio. Dalam hal ini menurut kamus Wikipedia: Portfolio dalam dunia pendidikan adalah merupakan sekumpulan informasi pribadi yang merupakan catatan dan dokumentasi atas pencapaian prestasi seseorang dalam pendidikannya. Ada beraneka portfolio mulai dari rapor / ijasah hingga dokumen-dokumen lainnya seperti sertifikat, piagam penghargaan, dan lain-lain sebagai bukti pencapaian hasil atas suatu pendidikan atau kursus. Portfolio ini sangat berguna untuk akreditasi pengalaman seseorang, pencarian kerja, melanjutkan pendidikan, pengajuan sertifikat kompetensi, dan lain-lain. Portfolio untuk tingkat TK, SD, SMP dan SMA dipandang sebagai kumpulan seluruh hasil dan prestasi belajar siswa. Dokumen setelah terkumpul lalu diseleksi yang akhirnya membuat refleksi pribadi. Penilaian ini dianggap sebagian peneliti pendidikan adalah penilaian alternatif di dunia modern dan jauh lebih reliable dan valid daripada penilaian baku. (Wikipedia, 2018).

Pada buku Panduan Akademik di UIN SU Medan terdapat dokumen pengembangan kurikulum yang memiliki peran untuk memberikan rambu rambu baik baik program studi maupun bagi dosen di kelas. Sebagai salah satu jenjang pendidikan, pendidikan tinggi di UIN SU dilaksanakan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi yang diselenggarakan berdasarkan kebudayaan bangsa (Indonesia). Di dalam pelaksanaan pendidikan tinggi di UIN SU dikenal istilah program studi. Program studi merupakan kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi.

Pendidikan di UIN SU memiliki fungsi dan tujuan untuk: (a) Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (b) Mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan tridharma; dan (c) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

Di samping itu juga bertujuan untuk: (a) berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan

berbudaya untuk kepentingan bangsa; (b) menghasilkan lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (c) menghasilkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (d) terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

### **VISI**

Visi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah Masyarakat pembelajar berdasarkan nilai-nilai Islam (*Islamic Learning Society*).

### **MISI**

Melaksanakan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan dilandasi oleh nilai-nilai islam.

### **TUJUAN**

1. Lahirnya sarjana yang unggul dalam berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan , teknologi dan seni berdasarkan nilai-nilai islam.
2. Berkembangnya berbagai cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.
3. Berkembangnya peradaban kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai islam

Pelaksanaan pendidikan di UIN SU mengacu pada standar : (a) Proses dan pengalaman belajar dapat membentuk peserta didik dan lulusan menjadi warga bangsa yang memiliki kebanggaan dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia; (b) Mampu menghantarkan peserta didik memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya serta mampu bekerjasama; (c) Mampu menghasilkan lulusan yang menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta temuan orang lain (kecerdasan multikultural); dan (d) Mampu menghantarkan peserta didik dan lulusan yang menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

## **E. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian tentang pendidikan dan pembelajaran terkait dengan pembentukan karakter siswa sampai pada mahasiswa telah banyak dilakukan diantaranya Jamilah<sup>42</sup>, Norayeni dan Ali<sup>43</sup>, Abdul Mukhid<sup>44</sup> telah banyak dilakukan oleh para ahli, praktisi maupun akademisi.

Integrasi kurikulum dapat dikembangkan untuk menjadi pilihan dalam pengembangan suatu program. Dalam hal ini John Sigal dkk, membuktikan bahwa kurikulum terintegrasi akan jauh lebih efektif disbanding dengan model kegiatan yang baru<sup>45</sup>. Beberapa diantara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Amini dkk (2016) melakukan penelitian pengembangan model pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi pada tingkat pendidikan dasar di Kota Medan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pengembangan kurikulum terintegrasi dapat mengoptimalkan pendidikan karakter bagi siswa dan mengatasi dikotomis penyerahan pendidikan pada pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan saja.

Sementara itu Dewi Prasari Suryawati tahun 2016 melakukan penelitian berjudul; implementasi pembelajaran Aqidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di MTs Negeri Semanu Gudungkidul. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pendidikan karakter efektif dilakukan pada tiga tahapan yakni pada naskah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran.

Yuni Novitasari dan Eko Susanto pada tahun 2016 dalam penelitiannya di Universitas Muhammadiyah Metro melaporkan bahwa; pendidikan karakter pada mahasiswa/pemuda diperguruan tinggi dapat dilakukan melalui kegiatan: 1) Pembelajaran berbasis pendidikan karakter, 2) Seminar, diskusi, dan lokakarya tentang pendidikan karakter, 3) Penelitian dan publikasi ilmiah yang bertema karakter, 4)

---

<sup>42</sup> Jamilah, Pengintegrasian Character Building pada Mata Kuliah Pronunciation Melalui Project-Based Learning, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015

<sup>43</sup> Norayeni dan Ali, Pengembangan Bahan Ajar Modul Tematik-Integratif dalam Peningkatan krakter Peserta didik Kelas I Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015

<sup>44</sup> Abdul Mukhid, Konsep Pendidikan Karakter dalam Al Qur`an, *Jurnal Nuansa*, Vol. 13 No. 2 Juli – Desember 2016

<sup>45</sup> John Sigal, Shirley Braverman, Robert Pilon & Patrick Baker, Effects of Teacher-Led, Curriculum-Integrated Sensitivity Training in a Large High School 1, *The Journal of Educational Research*, 2014, p.3-9

Diseminasi hasil penelitian tentang pendidikan karakter, 5) Pelatihan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mendukung, 6) Menjalin kerja sama dengan institusi lain, 7) Mendorong kegiatan pendidikan karakter di dalam ekstrakurikuler, 8) Pembudayaan organisasi dengan pola kepemimpinan yang religius, demokratis, adil, visioner, dan memberdayakan bawahan, dan 9) Memberikan layanan konsultasi tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan pembudayaan kultur universitas.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Desain dan Prosedur Penelitian**

Desain penelitian ini berbasis penelitian pengembangan desain atau pengembangan model. Penelitian pengembangan untuk kegiatan desain pembelajaran dapat meminjam dari Borg & Gall<sup>46</sup>. Menurut beliau sedikitnya ada enam langkah utama penelitian pengembangan ini yakni; (1) rumuskan tujuan, (2) kaji situasi dan identifikasi pendekatan, (3) kembangkan produk atau desain baru, (4) uji coba produk, (5) revisi hingga berhasil, dan (6) terapkan. Langkah langkah sebagaimana hal di atas, dijadikan panduan dalam mengembangkan desain dari sejak penyusunan, pengembangan, revisi sampai pada pelaporan.

Sebagai sebuah penelitian pengembangan, maka penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan analisis kualitatif, bertujuan menggambarkan kondisi pembinaan karakter yang ada dan menemukembangkan desain pembelajaran karakter yang terintegrasi pada kurikulum di lingkungan UIN Sumatera Utara medan.

Sementara itu prosedur penelitian ini adalah menggunakan bagan alir dari adanya kondisi tentang pembinaan karakter dikalangan mahasiswa, dianalisis, kemudian dikembangkan alternative sebuah desain pembelajaran. Pertimbangan menggunakan analisis ini adalah; *pertama* mengenal secara mendalam karaktersitik pendidikan

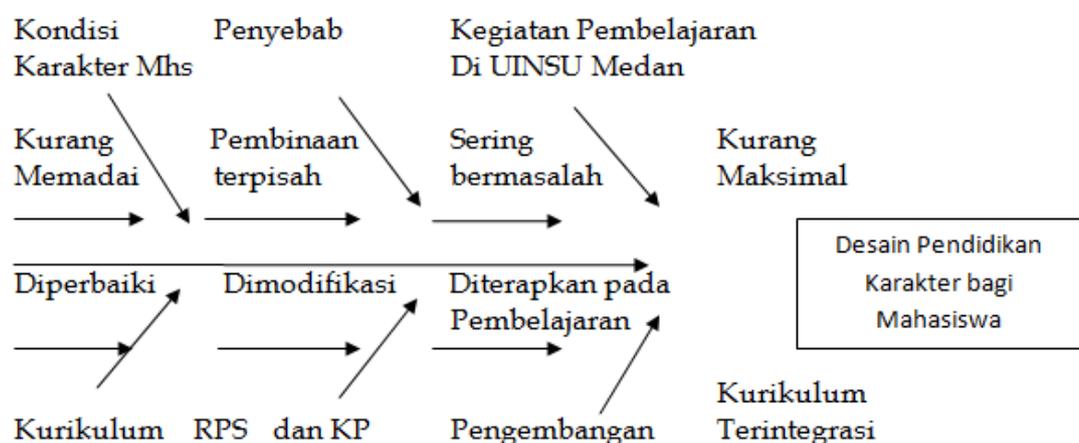
---

<sup>46</sup> Gell Meredith D, Joyce P Gall, Walter R.Borg, *Educational Research: An Introduction*, New York: Logman Inc, 2003.

karakter yang ada selama ini, *kedua* menelusuri berbagai teori dan kajian terkait dengan pendidikan karakter untuk mahasiswa, dan *ketiga* mengembangkan desain pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan pada kurikulum di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan.

Adapun proses penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan bagan sebagaimana tampak pada bagan alir penelitian sebagai berikut:

Bagan Alir Penelitian



Bagan alir penelitian (*fishbone diagram*) di atas menggambarkan bahwa selama ini kondisi pembelajaran karakter di UIN Sumatera Utara Medan belum terprogram secara sistematis, fokus dan terindikasi. Maka dari itu, peneliti ingin memperbaiki desain pendidikan karakter yang diharapkan mampu dilakukan secara efektif dengan melibatkan dosen dan mahasiswa.

Desain pengembangan model hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi



Proyeksi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah pada tiga tahun akademi yakni dari sejak tahun akademi 2017/2018 semester genap sampai tahun akademi 2019/2020. Dimana untuk tahun pertama penelitian ini adalah mengembangkan desain atau model pembelajaran karakter melalui kurikulum terintegrasi, kemudian pada tahun kedua adalah melaksanakan atau mengimplementasikan desain pada proses pembelajaran di beberapa fakultas di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan, dan pada tahun ketiga adalah menyempurnakan desain dan akhirnya diharapkan menjadi buku pedoman atau panudan yang dibakukan oleh LPM khususnya dan pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan pada umumnya.

Sementara itu untuk proposal penelitian ini hanya program satu tahun pertama yakni penemuan dan pengembangan desain pembelajaran karakter yang terintegrasi pada kurikulum di UIN Sumatera Utara Medan. Penemuan yang diharapkan tentu didasarkan pada kajian, analisis dari berbagai pengalaman, pendapat dan harapan dari dosen dan mahasiswa di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Studi pustaka, yakni dengan mempelajari serta mengumpulkan data-data, berbagai reference (*literature*) dan sumber bacaan yang mendukung penelitian. Peneliti berpandangan bahwa literatur merupakan hal amat penting dalam suatu penelitian. Ketersediaan literatur dengan mempertimbangkan relevansi konsep-konsep yang digunakan dalam memperkuat teori dalam menjelaskan berbagai fenomena penelitian.

Studi lapangan yakni melakukan kegiatan studi dokumen secara intensif, artinya dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan data, fakta tentang pembelajaran di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan. Perekaman data dan fakta lapangan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih realistis tentang pembelajaran, atau pembinaan karakter yang selama ini dilakukan atau tidak dilakukan oleh dosen.

Wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) dengan beberapa sumber yang ditetapkan untuk menjadi *key-informan* tentang pembelajaran karakter oleh wakil dekan bidang akademik dan bidang kemahasiswaan, ketua jurusan, penasehat akademik, dosen di kelas dan mahasiswa.

### **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian ini adalah narasumber yang dijadikan orang pertama dalam kegiatan pendidikan karakter yakni; dosen, pimpinan fakultas khususnya Wakil Dekan bidang akademik dan kerjasama kelembagaan serta wakil dekan bidang Kemahasiswaan dan alumni, dan seorang ketua jurusan dari fakultas, serta dua orang penasehat akademik, dan 12 mahasiswa. Khusus untuk pakar pereview desain dihadirkan dua orang ahli dari bidang yang berbeda yakni bidang desain pembelajaran atau teknologi pendidikan serta dari bidang pendidikan karakter atau pendidikan akhlak.

### **D. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif pengembangan desain atau model. Analisis yang dilakukan dengan mereduksi data, kemudian mengembangkan dan mempertimbangkan berbagai masukan dari informan dan ahli.

Miles dan Huberman pada tahun 1984 memiliki cara yang baik untuk menjelaskan bagaimana triangulasi bekerja secara kongkrit dalam sebuah penyelidikan terhadap sebuah teka-teki: *"Detektif melibatkan instrumentasi rumit. Ketika detektif amasses sidik jari, sampel rambut, alibi, saksi mata dan sejenisnya, kasus yang dibangun mungkin cocok pada satu dugaan atau lebih. Berbagai jenis pengukuran yang menyediakan verifikasi berulang."*

Dari empat jenis penyajian triangulasi kami menetapkan satu yakni; Triangulasi Antar-Peneliti (*Multiple Researchers*). Pelibatan beberapa peneliti berbeda dalam

proses analisis. Bentuk kongkrit biasanya sebuah tim evaluasi yang terdiri dari rekan-rekan yang menguasai metode spesifik ke dalam Focus Group Discussion (FGD).

Dalam penelitian ini, peneliti adalah tim yang memiliki latar belakang berbeda maka ketiganya dianggap profesional untuk melihat hasil data dengan perspektif yang berbeda.

Sementara itu target luaran penelitian ini diharapkan memiliki nilai fungsional dan dapat diterapkan pada pengembangan program khususnya pada pengembangan kurikulum di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan. Sementara itu luaran penelitian sesuai dengan skema penelitian adalah diharapkan dapat menghasilkan satu desain yang menjadi model pengembangan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa yang menjadi pedoman dan panduan bagi dosen UIN Sumatera Utara Medan. Sebagai sebuah hasil penelitian maka target luaran penelitian ini ada dua yakni dapat diterbitkan pada jurnal internasional nasional berputasi dan menjadi buku ber ISBN yang menjadi pertimbangan pada kebijakan UIN Sumatera Utara Medan dalam mengembangkan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. Dan akhirnya dai buku tersebut dapat di daftarkan pada Hak Kekayaan Intelektual pada Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia.

#### **E. Lokasi Penelitian.**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan khususnya pada berbagai perangkat pembelajaran dan proses pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen dan mahasiswa pada tahun akademi 2017/2018 dan 2018/2019. Lingkungan areal penelitian meliputi dua kampus utama yakni; a. Kampus UIN Sumatera Utara di jalan IAIN Nomor 1 Medan, dan b. Kampus UIN Sumatera Utara Medan di jalan Willim Iskandar Deli Serdang Sumatera Utara.

#### **F. Jadwal Pelaksanaan**

Jadwal penelitian di lakukan selama satu tahun anggaran penelitian yakni tahun 2018. Adapun jadwal rincian penelitian tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2018											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Penyempurnaan Proposal	■											
2	Identifikasi Kurikulum Pembelajaran		■	■									
3	Penyempurnaan Kajian Teori			■	■								
4	Pengembangan Desain Awal				■								
5	Uji Coba Desain Tahap I (review pakar)				■								
6	Revisi Desain Tahap I					■							
7	Pengembangan Desain Kedua (FGD)						■	■					
8	Revisi Desain Tahap II								■				
9	Uji Kelompok Terbatas									■			
10	Finalisasi Desain										■	■	
11	Penyusunan Laporan											■	■

### G. Personalia

Personalia penelitian ini adalah tim yang akan melakukan kegiatan penelitian sejak dari perencanaan, pengembangan desain sampai pada pengumpulan data

lapangan, dan akhirnya penyusunan laporan penelitian. Adapun personalia penelitian ini terdiri atas:

- Ketua : Dr.Mardianto,M.Pd
- Anggota : Irwan S, M.A
- Anggota : Fauziah Nasution, M.Psi

Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, sejak perencanaan, pelaksanaan sampai pada analisis hasil penelitian dan evaluasi kemudian penyusunan laporan penelitian, maka tim dibantu oleh beberapa personalia.

#### **H. Rencana Anggaran Biaya**

Rencana pembiayaan penelitian ini sepenuhnya dibebankan pada DIPA UIN Sumatera Utara Medan melalui BOPTN Kementerian Agama Republik Indonesia untuk tahun anggaran 2018. Penelitian ini adalah penelitian terapan dan pengembangan perguruan tinggi, untuk itu biaya yang direalisasikan adalah sebesar Rp. 75.000.000,- (*Tujuh puluh lima juta rupiah*). Adapun laporan rincian penggunaan biaya penelitian adalah sebagaimana terlampir.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Hasil Pengembangan Model**

##### **1. Model Desain Pendidikan Karakter**

Desain pendidikan untuk pelaksanaan kurikulum yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan mengacu pada pedoman kurikulum yang dituangkan pada buku Panduan Akademik. Buku panduan terakhir yang dapat dijadikan rujukan adalah Buku Panduan Akademik Tahun 2017/2018 yang dikeluarkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu UIN SU Medan.

Dalam buku panduan tersebut terdapat visi, misi UIN SU Medan yang tertera

## DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KURIKULUM TERINTEGRASI



Berdasarkan rambu-rambu tersebut peneliti mengembangkan model yang diberi nuansa atau berdasarkan pendekatan kurikulum terintegrasi.

### ***Desain Pendidikan Karakter Mahasiswa Sebagai Sebuah Model***

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, adalah satu perguruan tinggi Islam negeri di Sumatera Utara bertempat di kota Medan. Kini tumbuh dan berkembang, menjadi bagian dari institusi pemerintah yang memiliki peran strategis dalam membangun generasi emas Indonesia tahun 2045.

Visi UIN SU Medan yakni “menjadikan masyarakat Pembelajar berdasarkan nilai nilai Islam, adalah sebuah rumusan yang sangat futuristik tetapi juga kolaboratif. Futuristik artinya memiliki kemasadepanan yang sangat berarti bagi upaya membangun umat di Indonesia yang mungkin diwujudkan pada tahun 2045. Sementara kolaboratif adalah menunjukkan dengan adanya kerjasama antar civitas akademika maka pembinaan, pembangunan pembedayaan seluruh potensi dapat terwujud. Perwujudan itu adalah untuk UIN SU Medan juara ditengah tengah umat baik di Indonesia maupun masyarakat dunia.

Fakultas fakultas di lingkungan UIN SU Medan sebagai satu bagian dari institusi, memiliki beberapa program studi yang berfungsi membina dan mengembangkan disiplin ilmu untuk menciptakan profesional yang handal. Program studi bekerja sama dengan dosen, penasehat akademik serta organisasi kemahasiswaan di UIN SU Medan adalah yang konsentrasi pada upaya penciptaan sarjana Islam siap dengan berbagai tantangan dan harapan umat tentang Islam masa depan.

Menuju UIN SU Medan Juara, visi dan misi yang dikembangkan lewat pendidikan dan pembelajaran, maka mahasiswa diberdayakan, dikembangkan, serta dibina baik secara akademik, ekstra kurikuler, maupun komunitas. Untuk itulah pembinaan karakter sebagai salah satu pilar utama membentuk pribadi warga kampus khususnya mahasiswa, diharapkan memiliki kemampuan membangun profesi yang handal sekaligus menjadi tiang tiang kekuatan membangun umat lewat UIN SU Medan yang Juara. Adalah penting bagi UIN SU Medan, lewat fakultas dan program studi memberikan panduan, pedoman, serta tuntunan yang akademis, praktis berbasis portfolio dalam membina karakter mahasiswa.

### ***Desain Pendidikan Karakter***

Dalam hal pengembangan desain pendidikan karakter, maka asumsi yang dijadikan dasar dari panduan kurikulum UIN Sumatera Utara Medan. Dalam kurikulum tersebut terdapat visi, misi dan tujuan yang mendasari pengembangan kegiatan tridharma yakni pendidikan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Setelah dilakukan analisis terhadap visi dan misi serta tujuan, maka dilahirkan berbagai variabel yang dapat menjabarkan mekanisme kegiatan pendidikan karakter yakni; dari Unit Penjaminan Mutu di tingkat Universitas, program studi di tingkat fakultas dan akhirnya Dosen Penasehat Akademik pada bagian utama kegiatan ini. Masing-masing dari pihak tersebut memiliki fungsi dan peran yang berbeda tetapi saling terkait dengan kegiatan pembinaan pendidikan karakter mahasiswa.

Pada bagian terakhir adalah mahasiswa yang menjadi sasaran untuk kegiatan pendidikan karakter, dalam hal ini mahasiswa diberi portfolio yang menjadi pola pembinaan utama. Portfolio dikembangkan dalam tiga hal yakni

indikator karakter, mekanisme pelaksanaan, sampai pada capaian karakter sebagaimana yang ditetapkan.

Sebagai sebuah sistem, maka desain ini dikembangkan dalam bentuk pola pengembangan model, artinya integrasi yang menjadi pengikat antara universitas, fakultas, dosen sampai mahasiswa adalah dengan pengembangan kurikulum terintegrasi. Jadi sejak dari UPM, program studi, sampai dosen dan mahasiswa mempunyai pola kerja yang sama, dan mencapai tujuan yang sama.

Model seperti ini yang kemudian dijadikan dasar untuk pengembangan desain yang dapat ditawarkan untuk pengembangan. Visualisasi model tentu adalah hasil dari uji coba yang dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik dari kajian kebijakan, kajian teoretik, kajian lapangan, dan akhirnya model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:



### ***Mekanisme Pengembangan Pembinaan Karakter Mahasiswa***

Pelaksanaan pengembangan pembinaan karakter mahasiswa adalah sebuah upaya program menyeluruh yang dilakukan dengan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi untuk dapat dipertanggung jawabkan baik secara administratif maupun akademik. Untuk itu diperlukan mekanisme yang mampu menata tahapan kegiatan serta keterlibatan dari berbagai pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan ini.

Pada dasarnya pendidikan karakter dilakukan pada mahasiswa selama mengikuti perkuliahan aktif atau terjadwal pada tahun akademik kalender selama

menjadi mahasiswa. Namun tahapan untuk satu tahun akademik, dan satu semester diperlukan sebagai langkah sistematis yang terukur dan terencana serta dapat dipertanggungjawabkan. Begitu juga keterlibatan pembinaan karakter, dimana seluruh warga kampus dari pimpinan rektorat, dekanat, program studi, seluruh dosen, pegawai memiliki peran andil yang sama dalam kegiatan pembinaan karakter mahasiswa. Namun sistematika kegiatan akan efisien dan efektif bila fungsi dan peran disederhanakan untuk fokus pada pembinaan mahasiswa.

Gambaran dari tahapan kegiatan dan keterlibatan pihak dalam pembinaan karakter mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Mekanisme Pengembangan Portfolio

No	Tahapan Kegiatan	Keterlibatan		
		Program Studi	Dosen	Mahasiswa
1	Sosialisasi	☐		
2	Membuat komitmen		☐	☐
3	Melaksanakan		☐	☐
4	Monitoring	☐		
5	Melaporkan		☐	☐
6	Rekapitulasi	☐	☐	
7	Revisi dan Pengembangan	☐	☐	

Tahapan kegiatan pembinaan karakter sebagaimana tabel di atas adalah sebagai berikut:

- **Sosialisasi**  
Adalah kegiatan menyamakan persepsi yang dilakukan oleh program studi kepada dosen dan mahasiswa tentang kegiatan pembinaan karakter. Kegiatan ini dilakukan pada awal tahun akademik.
- **Membuat komitmen**  
Adalah kegiatan membuat komitmen antara mahasiswa dan dosen tentang portfolio pembinaan karakter dengan cara menandatangani kontrak dari kedua belah pihak.

- **Melaksanakan**  
Melaksanakan pembinaan karakter mahasiswa yakni dosen mengembangkan program 7 (tujuh) menit diawal perkuliahan untuk membina karakter mahasiswa. Mahasiswa melaksanakan sesuai dengan portfolio sebanyak 17 item kegiatan.
- **Monitoring**  
Adalah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan pembinaan karakter yang dilakukan oleh program studi kepada dosen dan sampel mahasiswa di beberapa kelas.
- **Melaporkan**  
Adalah kegiatan menyampaikan hasil pembinaan karakter dari mahasiswa kepada dosen kemudian dari dosen kepada program studi di akhir program semester.
- **Rekapitulasi**  
Adalah kegiatan yang dilakukan oleh program studi untuk merekapitulasi kegiatan pembinaan karakter selama satu semester oleh dosen kepada mahasiswa.
- **Revisi dan pengembangan**  
Adalah melakukan revisi atau perbaikan terhadap berbagai hal yang perlu disempurnakan untuk pembinaan karakter mahasiswa. Selanjutnya untuk disusun rekomendasi pengembangan pembinaan karakter pada semester berikutnya baik oleh dosen maupun mahasiswa.

Pihak yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan pembinaan karakter adalah sebagai berikut:

Program studi

- Program studi adalah pihak yang memiliki wewenang dan bertanggungjawab terhadap terselenggaranya program pengembangan pembinaan karakter mahasiswa di lingkungan program studi Pendidikan Agama Islam.
- Program studi menetapkan seorang dosen yang sekaligus mengajar di kelas untuk memberikan layanan, komitmen serta tagihan terhadap portfolio pembinaan karakter mahasiswa.

- Program studi memantau dan merekapitulasi hasil pembinaan pendidikan karakter sedikitnya dua kali dalam satu semester.
- Program studi melakukan sosialisasi kepada dosen tentang pengembangan pembinaan karakter mahasiswa.
- Program studi melakukan sosialisasi kepada mahasiswa tentang pengembangan pembinaan karakter mahasiswa sedikitnya satu kali dalam satu tahun, serta pada awal tahun masuk kuliah.

#### Dosen

- Dosen memberikan pembinaan dan penyamaan persepsi dengan mahasiswa tentang pengembangan pembinaan karakter mahasiswa.
- Dosen pada tiap awal semester membuat komitmen terhadap mahasiswa tentang pembinaan karakter mahasiswa.
- Dosen melakukan pembinaan secara berkelanjutan dalam satu semester kepada mahasiswa yang menjadi tanggungjawabnya.
- Dosen melaporkan hasil pembinaan karakter mahasiswa selama satu semester kepada program studi.

#### Mahasiswa

- Mahasiswa membuat komitmen dengan dosen di kelas tentang pengembangan pembinaan karakter mahasiswa.
- Mahasiswa melaksanakan pengembangan diri sesuai dengan portfolio pengembangan pembinaan karakter.
- Mahasiswa melaporkan portflilio kepada dosen pada waktu menjelang ujian semester.

Tahapan kegiatan dan keterlibatan pihak yang terkait dengan pembinaan karakter mahasiswa tentulah tidak serta merta menjadi bagian yang bertanggungjawab secara sendiri sendiri atau sepihak, akan tetapi menjadi bagian keseluruhan tersistem satu dengan lainnya. Artinya antara satu tahapan dengan tahapan lain, dikembangkan dan dikoordinasikan dengan baik antara pihak yang terlibat satu dengan lainnya, menjadilah pembinaan karakter sebagai sebuah sistem yang baik.

### ***Dasar Pengembangan Portfolio Pembinaan Karakter Mahasiswa***

Adapun dasar pengembangan portfolio pendidikan karakter mahasiswa didasarkan pada hal hal yang memiliki landasan religius, institusional, dan manusiawi. Dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- Normatif

Dasar normatif adalah nilai nilai dasar keagamaan yang dicari, ditemukan dan ditetapkan sebagai acuan dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi mahasiswa. Dalam hal ini dasar normatif dialaskan pada Al Qur`an dan Al Hadits.

Al Quran surat Al Baqarah ayat 285 (QS,2:285) menjelaskan bahwa:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Al Hadits Riwayat (HR) Muslim menjelaskan bahwa:

Tidak beriman seorang kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

Menuju kebaikan adalah penuh tantangan, tetapi bekerja secara kontiniu itu lebih baik.

- Rasional

Masa studi mahasiswa program Strata satu adalah empat sampai enam tahun, untuk itu pembinaan mahasiswa dapat dilakukan secara berkala namun terus menerus selama tujuh semester.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan secara berkala akan memberikan dampak terhadap pembinaan, pembimbingan, serta kontrol terhadap pengembangan dirinya dalam kurun waktu tertentu.

- UIN SU Medan Juara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan memiliki visi dan misi sekaligus tujuan sebagai institusi pendidikan tinggi. Sebagai lembaga pendidikan Islam, sebagai lembaga pendidikan negeri di Indonesia, sebagai sebuah lembaga

kependidikan maka mempunyai tugas; pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk itu menyertakan keterlibatan seluruh komponen perguruan tinggi adalah satu strategi mencapai visi dan misi serta tujuan UIN SU Medan menuju Juara (Maju Unggul dan Sejahtera).

Nilai yang didapat dari pendidikan karakter ini tentu berawal dari adanya perubahan pada mahasiswa, kemudian menjadi keberhasilan program studi, sekaligus institusi dalam hal ini UIN SU Medan yang menjadi Juara. Tiga nilai yang memperoleh manfaat adalah; karakter pribadi, karakter profesi, dan karakter ummat.

- Membangun karakter pribadi

Mahasiswa adalah satu status yang disandang oleh sekelompok generasi sedang mengikuti pembelajaran diperguruan tinggi. Mengikuti pembelajaran maka memerlukan niat yang ikhlas, kemauan yang keras, serta pengendalian diri yang baik. Kegiatan kegiatan tersebut harus selalu dikelola dengan baik, apakah dengan sendiri, berkelompok, berinteraksi dengan berbagai kesempatan dan lain sebagainya.

Menuju pribadi yang baik, maka mahasiswa secara tahap demi tahap apakah dalam satu semester, satu bulan, satu minggu harus melakukan kebaikan kebaikan. Pembinaan karakter secara konsisten sebaiknya dilihat dari adanya keberhasilan keberhasilan pribadi dari mahasiswa, sehingga apa yang dipikirkan, dilakukan dan menjadi kepribadian merupakan peroleh pribadi dan prestasi diri. Itulah yang disebut dengan membangun karakter pribadi.

Nilai nilai karakter yang dilahirkan dari karakter pribadi ini adalah; shalat subuh berjamaah di masjid, shalat tahajjud, shalat dhuha, shalat rawatib, puasa, shalat di 100 masjid, dan ifnaq.

- Membangun karakter profesi, membaca dan menghafal Al Qur`an, mendo`akan dan berkomunikasi dengan orang tua,

Menjadi bagian dari insan akademis, maka mahasiswa belajar menuju satu arah yakni tamat dan memiliki profesi sebagaimana pilihan hidupnya. Membangun profesi diawali sejak mahasiswa, khususnya dalam mengikuti pembelajaran pembinaan dan pengembangan berbagai keilmuan.

Apapun yang dilakukan mahasiswa terkait dengan akademis, maka adalah dalam rangka mendapatkan berbagai, masukan, pengalaman serta wawasan tentang profesi yang akan dipilih setelah ia tamat atau selesai pada satu program studi.

Portfolio tiap saat, dari hari hari, minggu keminggu, bulan kebulan berikutnya sampai dari satu semester ke semester berikutnya terangkai menjadi satu tahun akademik, diarahkan pada upaya penciptaan persiapan profesi secara tepat.

Dari nilai nilai di atas, maka mahasiswa setiap saat adalah didekatkan dengan apa yang akan menjadi tujuan hidup, tujuan diri dan dijembatani oleh apa yang disebut merangkai kesiapan profesi. Karakter profesi akan berhasil dengan baik bila portfolio pembinaan karakter dilakukan secara berkala baik secara sendiri sendiri maupun dengan kelompok dalam kelas.

Nilai nilai karakter yang terlahir dari karakter ini adalah; memiliki email standart, blog, google drive, aktif di organisasi sosial keagamaan, mengajar di madrasah dan mengajar privat.

- Membangun karakter ummat

Berfikir sistem adalah satu keterampilan akademik, bagaimana seorang mahasiswa menempatkan diri adalah bagian dari program studi, bagian dari fakultas, dan bagian dari institusi dalam hal ini UIN Sumatera Utara Medan. Dan akhirnya UIN Su Medan adalah bagian dari ummat yang ada di muka bumi ini.

Apapun, sekecil apapun yang dilakukan, dibaut dan dikembangkan oleh mahasiswa maka akan memiliki kontribusi, terkait langsung maupun tidak langsung dengan UIN SU Medan dengan ummat di dunia ini. Maka pembinaan karakter yang dibangun dan dikembangkan oleh mahasiswa baik secara sendiri sendiri, dengan berkelompok, atau komunitas, atau dengan institusi, akan berdampak terhadap ummat secara keseluruhan.

Nilai yang dikembangkan dari karakter ummat ini adalah; membuat karya tulis di jurnal, di media massa lainnya dan membuat buku.

Dari pengembangan di atas, maka karakter mahasiswa dilakukan dengan membuat porfolio pada 17 karakter yakni;

NO	Kegiatan Pribadi /Membangun Karakter	Amalan		
		P	Pr	U
1	Shalat Subuh Berjamaah di Masjid	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>
2	Membaca/Menghafal Al Qur`an	<input checked="" type="checkbox"/>		
3	Mendo`akan/Berkomunikasi dgn Ibu/ayah	<input checked="" type="checkbox"/>		
4	Shalat Tahajjud	<input checked="" type="checkbox"/>		
5	Shalat Dhuha	<input checked="" type="checkbox"/>		
6	Shalat Rawatib	<input checked="" type="checkbox"/>		
7	Puasa 1213 (Senin Kamis)	<input checked="" type="checkbox"/>		
8	Shalat di 70 Masjid	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>
9	Infaq 7 X berturut	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>
10	Email dan Blog standart		<input checked="" type="checkbox"/>	
11	Google Drive		<input checked="" type="checkbox"/>	
12	Keterlibatan di Organisasi Sosial/Keagamaan		<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
13	Mengabdikan sesuatu tujuan prodi		<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
14	Membina sekelompok masyarakat		<input checked="" type="checkbox"/>	
15	Menulis di Jurnal		<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
16	Menulis di Media Massa		<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
17	Menerbitkan Buku		<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>

**Ket:**

- P* = Pribadi (utamanya untuk amalan pribadi)  
*Pr* = Profesi (amalan untuk mendukung profesi)  
*U* = Ummat (amalan untuk membina ummat)

Kemudian dijabarkan dalam bentuk penjelasan dari masing masing portofolio untuk menjadi pedoman pelaksanaan mahasiswa maka hasilnya adalah sebagaimana uraian berikut:

### Form Pembinaan Karakter

NO	Kegiatan Pribadi /Membangun Karakter	Amalan			Penjelasan
		W	SA	A	
1	Shalat Subuh Berjamaah di Masjid				Khusus Mhs Pria
2	Membaca/Menghafal Al Qur`an				24 jam terakhir
3	Mendo`akan/Berkomunikasi dgn Ibu/ayahnya				24 jam terakhir
4	Shalat Tahajjud				-
5	Shalaat Dhuha				
6	Shalat Rawatib Sempurna				-
7	Puasa 1213 (Senin Kamis)				7 kali berturut (Mhs Pria)
8	Shalat di 70 Masjid				Diutamakan (Mhs Pria)
9	Infaq 7 X berturut				-
10	Email dan Blog standart				Pertemuan kedua
11	Google Drive				Pertemuan ketiga
12	Keterlibatan di Organisasi Sosial/Keagamaan				Selama semester
13	Mengabdikan sesuai tujuan prodi				Selama semester
14	Membina sekelompok masyarakat				Minimal 3 peserta didik
15	Menulis di Jurnal				Dalam tempo satu semester
16	Menulis di Media Massa				
17	Menerbitkan Buku				

Ket: W=Wajib, SA=Sangat Dianjurkan dan A=Anjuran

Pada uraian berikut ini tampak bahwa penjelasan yang dikembangkan dalam beberapa penjabaran yang juga untuk menjadi bagian persamaan persepsi antara dosen penasehat akademik, mahasiswa dan juga program studi yang akan mengarsif atau juga mengontrol portofolio mahasiswa. Penjabaran tersebut adalah sebagai berikut:

### *Form Penjelasan Kegiatan*

NO	Kegiatan	Penjelasan
1	Subuh Berjamaah di Masjid	Khusus Mhs Pria sangat diajarkan
2	Membaca/Menghafal Al Qur`an	Diajarkan memulai pertemuan dengan awal pembacaan Al Fatihah dan seterusnya.
3	Mendo`akan/Berkomunikasi dgn Ibu/ayahnya	24 jam terakhir
4	Shalat Tahajjud	Dianjurkan 8 rakaat dan 3 witir
5	Shalaat Dhuha	Dianjurkan 2 x 2 rakaat
6	Shalat Rawatib Sempurna	-
7	Puasa 1213 (Senin Kamis)	7 kali berturut (Mhs Pria) Wanita minimal 8 kali dalam satu semester
8	Shalat di 70 Masjid	Diutamakan (Mhs Pria)
9	Infaq 7 X berturut	-
10	Email dan Blog standart	Pertemuan kedua
11	Google Drive	Pertemuan ketiga
12	Keterlibatan di Organisasi Sosial/Keagamaan	Selama semester dianjurkan organisasi kependidikan
13	Mengabdikan sesuai tujuan prodi	Selama semester dianjurkan mengabdikan sesuai prodinya.
14	Membina sekelompok orang	Minimal 3 orang
15	Menulis di Jurnal	Dalam waktu satu semester
16	Menulis di Media Massa	
17	Menerbitkan Buku	

Akhirnya sampailah pada program yang dapat dikembangkan untuk menjadi ukuran apakah penilaian portofolio itu dapat dipenuhi oleh mahasiswa atau tidak, maka ukuran tersebut dinilai dengan kuantitatif selama satu semester dan diberi makna dengan tingkatan sebagaimana uraian berikut:

*Pedoman Skoring Pembinaan Kakater*

Identitas						
1	Nama					
2	NIM					
3	Sem/Prodi					
4	Tahun Akademik					
5	e mail					
NO	Kegiatan Pribadi / Membangun Karakter	Skor				
1	Shalat Subuh Berjamaah di Masjid	20	40	60	80	100
2	Membaca/Menghafal Al Qur'an	20	40	60	80	100
3	Mendo'akan Ibu/ayahnya	20	40	60	80	100
4	Shalat Tahajjud	20	40	60	80	100
5	Shalat Dhuha	20	40	60	80	100
6	Shalat Rawatib Sempurna	20	40	60	80	100
7	Puasa 1213 (Senin Kamis)	20	40	60	80	100
8	Shalat di 70 Masjid	20	40	60	80	100
9	Infaq 7 X berturut	20	40	60	80	100
10	Email dan Blog standart	20	40	60	80	100
11	Pemberdayaan Google drive	20	40	60	80	100
12	Aktif di Ormas/Keagamaan	20	40	60	80	100
13	Mengabdikan sesuai tujuan prodi	20	40	60	80	100
14	Membina kelompok masyarakat	20	40	60	80	100
15	Menulis di Jurnal	20	40	60	80	100
16	Menulis di Surat Kabar/Koran	20	40	60	80	100
17	Menerbitkan Buku	20	40	60	80	100
Jumlah Kolom						
Nilai Skor Total						

Ket: W=Wajib, SM=Sangat Dianjurkan dan A=Anjuran

Peringkat	I	II	III	IV
Skor Total	340-680	680-1020	1020-1360	1360-1700
Peringkat	<i>Berkarakter Baik</i>	<i>Berkarakter Maju</i>	<b>Berkarakter Unggul</b>	<b>Berkarakter Juara</b>

Mahasiswa,

Dosen,

Ketua Program Studi

Dan penjabaran dari tingkatan I,II,III dan IV sebagaimana tingkatan hasil mahasiswa, dapat dilihat seperti uraian di bawah ini:

### *Pedoman Interpretasi dan Rekomendasi*

#### *I. Berkarakter Baik*

- Mahasiswa ini adalah baru mampu memiliki karakter baik. Dari hal yang dilakukan selama ini belum banyak melakukan hal hal positif terkait dengan kehidupan sehari hari yang memiliki kontribusi terhadap kemajuan pribadi, ummat terlebih menunjang profesinya.
- Pendampingan yang harus dilakukan adalah dengan memberikan penguatan pada seorang dosen Penasehat Akademik, akan memberikan jadwal pembinaan yang ketat untuk memenuhi target kebiakan pada semester berikutnya.

## *II. Berkarakter Maju*

- Mahasiswa ini adalah baru memiliki karakter maju, dimana pada dirinya baru saja memulai kegiatan keagamaan baik secara insidental maupun berkelanjutan.
- Pembinaan yang perlu dilakukan adalah dosen penasehat akademik agar bekerjasama dengan kegiatan kemahasiswaan serta program studi untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa terlibat dalam hal hal yang positif.

## *III. Berkarakter Unggul*

- Mahasiswa ini adalah telah memiliki karakter unggul dengan mengumpulkan beberapa point terkait kehidupan beragama secara pribadi, maupun bermasyarakat. Nilai nilai yang dimiliki menunjukkan adanya kebaikan yang belum maksimal dimungkinkan karena waktu yang belum tertata dengan baik.
- Pengendalian yang sebaiknya dilakukan adalah dengan terus memberikan arahan serta kontrol agar kegiatan tidak berhenti pada bagian bagian tertentu, akan tetapi terus menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari hari baik secara individu maupun berkelompok.

## *IV. Berkarakter Juara*

- Mahasiswa ini adalah telah memperoleh kemampuan berkarakter juara. Poin yang diperoleh menunjukkan indikator bahwa mahasiswa telah terbiasa dengan kehidupan beragama yang baik, memiliki keterampilan akademik yang mumpuni, dan mampu mendayagunakan waktu dengan sempurna.
- Pengapresiasian yang pantas diberikan dengan memberikan kepercayaan kepada mereka untuk menjadi bagian atau bahkan pimpinan di unit kegiatan kemahasiswaan di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan.

1	Shalat Subuh berjamaah di Masjid	Khusus mahasiswa pria				
		20	40	60	80	100
20	Tidak pernah melaksanakan sama sekali selama satu semester					
40	Melaksanakan tidak lebih dari 4 kali selama satu semester					
60	Melaksanakan tidak lebih dari 8 kali selama satu semester					
80	Melaksanakan paling sedikit 12 kali dalam satu semester					
100	Melaksanakan sebelum semester, sedang dan pernah menjadi imam shalat subuh berjamaah					
<p>Dasar Shalat Subuh</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif Hadis riwayat Abu Muslim: Bahwa Rasulullah saw. bersabda: Para malaikat datang berganti-gantian kepada kalian pada waktu malam dan siang hari. Mereka berkumpul saat salat subuh dan Asar. Kemudian yang menjaga kalian di waktu malam naik. Kemudian Allah, Yang Maha Mengetahui urusan mereka, bertanya para malaikat tersebut: Bagaimanakah keadaan hamba-hamba-Ku ketika kalian tinggalkan? Mereka menjawab: Kami tinggalkan mereka ketika mereka sedang salat dan kami datang juga ketika mereka sedang salat. <p>Hadis riwayat Muslim: Bahwa Rasulullah saw. bersabda: Salat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari salat sendiri.</p> <li>- Rasional Ibadah adalah bagian penting dalam membentuk kepribadian beragama, awal kehidupan ketika bangun pagi bila dilakukan secara disiplin, maka akan berpengaruh kepada aktivitas seharian berikutnya. Membiasakan diri untuk shalat subuh berjamaah di masjid adalah membentuk kepribadian yang baik.</li> <li>- UIN SU Juara Sebagai mahasiswa UIN SU Medan, maka tugas tugas kehidupan mahasiswa</li> </li></ul>						

	<p>harus dimulai dari kegiatan yang memiliki nilai ibadah tanpa dapat ditawar. Shalat subuh berjamaah bagi mahasiswa laki laki merupakan bagian penting dari upaya pembentukan karakter mahasiswa atau ketika menjadi alumni.</p>
	<p>Nilai yang didapat</p>
	<p>Membangun karakter pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pribadi yang baik adalah yang memiliki komitmen terhadap pelaksanaan ajaran agama Islam. Dalam hal ini pribadi yang memiliki kemampuan mengelola diri mengelola manajemen waktu, sehingga apabila seorang mahasiswa mampu melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid setiap hari, itu berarti dia telah memiliki kemampuan membangun pribadi yang unggul.</li> </ul> <p>Membangun karakter profesi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Profesi yang menjadi tujuan utama mahasiswa di lingkungan FITK khususnya program studi Pendidikan Agama Islam adalah guru agama. Untuk itu apabila mahasiswa mampu melaksanakan secara disiplin kegiatan shalat subuh berjamaah di masjid itu berarti dia telah mengembangkan profesinya menjadi guru agama yang baik sejak dini.</li> </ul> <p>Membangun karakter umat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Shalat subuh berjamaah adalah upaya menegakkan Islam sebagai agama yang memiliki kesempurnaan ibadah dan muamalah. Dengan subuh berjamaah, maka akan terbina umat yang kuat, kesatuan umat yang baik.</li> </ul>

2	Membaca/Menghafal	24 jam terakhir
---	-------------------	-----------------

Al Qur`an		20	40	60	80	100
20	Tidak pernah pernah membaca/menghafal Al Quran semester					
40	Melaksanakan tidak lebih dari 4 kali membaca/menghafal selama satu semester					
60	Melaksanakan tidak lebih dari 8 kali membaca/menghafal selama satu semester					
80	Membaca dan hafal Al Qu`an 1 juz					
100	Membaca dan hafal Al Qur`an lebih atau 3 juz					
<p>Dasar membaca/menghafal Al Qur`an</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif Hadits riwayat Tirmidzi: Barang siapa membaca satu huruf dari Al Qur'an maka baginya satu pahala dan satu pahala diganjar sepuluh kali lipat.</li> <li>- Rasional Belajar kepada sumber asli itu hal penting. Untuk itu mahasiswa harus memiliki satu kebiasaan menjadikan kitab suci yang utama sebagai referensi yang awal dan akhir. Membiasakan diri membaca Al Qur`an adalah satu kebaikan, akan Al Qur`an dan diri mahasiswa menyatu dalam kehidupan sehari hari.</li> <li>- UINSU Medan Juara Pada kurikulum UIN SU Medan, setiap mahasiswa harus menguasai beberapa ilmu terkait dengan Al Qur`an, begitu juga kompetensi dalam hal menghafal sebagian juz dari Al Qur`an. Kegiatan membaca atau menghafal Al Qur`an tentu memberikan kontribusi kebaikan bagi upaya pembinaan mahasiswa menuju pencapaian alumni yang baik.</li> </ul>						
Nilai yang didapat						

Membangun karakter pribadi

- Pribadi yang baik adalah mereka yang terjaga dalam setiap kegiatan berfikir, bersikap dan bertindak dari hal yang buruk. Agar dapat terjaga dengan baik setiap saat, maka kegiatan membaca Al Qur`an secara rutin akan berdampak positif bagi pembinaan pribadi mahasiswa.

Membangun karakter profesi

- Menjadikan sumber utama bacaan adalah Al Qur`an, maka akan membuat mahasiswa selalu bersandar kepada ajaran Islam. Profesi apapun apabila dikembangkan dengan baik salah satunya didasarkan dari Al Qur`an, maka akan menghasilkan profesionalitas yang baik pula.

Membangun karakter ummat

- Dari pribadi pribadi yang rajin membaca dan menghafal Al Qur`an tentu kita dapat berharap ummat akan menjadi satu peradaban yang baik pula. Dengan demikian Al Qur`an bukan saja menjadi pajangan atau bahan mata pelajaran, akan tetapi menyatu dalam kehidupan sehari hari.

3	Mendo`akan/Berkomunikasi dgn Ibu/ayahnya	Seminggu				
		20	40	60	80	100
	20	Tidak pernah berkomunikasi dengan orang tuanya				
	40	Berkomunikasi satu kali dalam selama satu semester				
	60	Berkomunikasi/mendo`akan orang tua sekali dalam satu bulan				
	80	Berkomunikasi/mendo`akan orang tua setiap minggu				
	100	Berkomunikasi/mendo`akan orang tua rutin setiap hari				
Dasar Shalat Subuh		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif Hadits riwayat Ad dailami: Apabila seorang meninggalkan do'a bagi kedua orangtuanya maka akan terputus rezekinya.</li> <li>- Rasional Komunikasi dengan baik dan dilakukan secara rutin, memberikan efek terhadap upaya pembentukan kepribadian yang baik bagi mahasiswa. Komunikasi yang diarahkan pada orang tua bila dilakukan dengan keikhlasan, maka akan menghasilkan satu tautan hati yang terus menerus terjaga. Terjaga pesan antara orang tua kepada anak, dan begitu juga anak dari orang tuanya.</li> <li>- UIN SU Medan Juara Mahasiswa dilingkungan UIN Sumatera Utara Medan, adalah mereka yang diharapkan memiliki satu hubungan emosional terhadap orang tuanya. Karena mereka adalah warisan orang tua untuk meneruskan berbagai cita cita dan keinginan keluarga. Bagitu juga sebaliknya, UIN Sumatera Utara Medan berharap bahwa orang tua akan tetap menjadi bagian dari upaya menciptakan mahasiswa dan seluruh komponen kampus menjadi yang terbaik baik warganya.</li> </ul>				
Nilai yang didapat						

Membangun karakter pribadi

- Dengan melakukan komunikasi kepada orang tua, berarti kontrol dan pembinaan dari keluarga mahasiswa akan terus terjaga dengan baik.
- Komunikasi yang dilakukan secara rutin dan berkala akan menjadikan mahasiswa memiliki keikatan bathin yang terus menerus terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Membangun karakter profesi

- Menetapkan pilihan hidup adalah penting bagi mahasiswa, akan tetapi mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua adalah jauh lebih baik.
- Media komunikasi dengan doa dan saling berkata adalah hal utama agar pilihan hidup, pilihan pekerjaan yang ditetapkan oleh mahasiswa mendapat ridha orang tua.

Membangun karakter ummat

- Membangun mahasiswa adalah dimulai dari apa yang mereka alami sehari-hari. Dengan melibatkan orang tua sebagai bagian dari kepribadian mahasiswa itu lebih utama. Untuk itu ummat yang akan dibangun oleh UIN Sumatera Utara Medan adalah ummat yang mempunyai saling ketergantungan hati, kata dan tindakan.

4	Shalat Tahajjud	Seminggu				
		20	40	60	80	100
	20	Tidak pernah shalat tahajjud				
	40	Shalat tahajjud sekali dalam satu semester				
	60	Shalat tahajjud rutin dalam seminggu				
	80	Shalat tahajjud masih ada yang tertinggal				
	100	Tidak pernah meninggalkan shalat tahajjud				
	<p>Dasar Shalat Tahajjud</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif Hadis riwayat Abu Hurairah ra., ia berkata: Aisyah berkata, "Nabi biasa melakukan shalat malam tiga belas rakaat, termasuk witir dan shalat fajar dua rakaat."</li> <li>- Rasional Manajemen waktu itu adalah hal penting. Mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur waktu dan menempatkan kegiatan ibadah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, baik di waktu sibuk maupun waktu tengah malam merupakan satu strategi menuju kesuksesan.</li> <li>- UIN SU Medan Juara Mahasiswa dilingkungan UIN Sumatera Utara Medan adalah mereka yang diharapkan memiliki pengelolaan waktu yang baik. Pengelolaan waktu ini diawali dari kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu untuk shalat tahajjud ditengah malam dengan baik pula. Shalat tahajjud secara rutin merupakan awal dari upaya mengelola waktu yang baik dari upaya merencanakan kehidupan di masa depan.</li> </ul>					
	Nilai yang didapat					

#### Membangun karakter pribadi

- Apabila mahasiswa mampu melakukan shalat duha dan tahun dengan baik secara rutin, itu berarti dia telah memberikan pribadinya dalam ibadah. Artinya ibadah sunnat yang dilakukan secara rutin akan membentuk kepribadian yang baik terutama dalam mengelola waktu, mengelola kesempatan dan harapan.

#### Membangun karakter profesi

- Tidak ada hubungan langsung antara shalat tahajjud dengan profesi seseorang. Namun kegiatan shalat tahajjud adalah kegiatan menjadikan diri adalah hamba Allah SWT yang harus disyukuri dan dijadikan bagian dari upaya peningkatan ibadah kepadanya.
- Semua yang dilakukan dimiliki dan dinikmati adalah bagian dari anugerah Allah SWT, sehingga mensyukuri harus dilakukan secara rutin dan berkala.
- Untuk itu profesi adalah upaya memberikan apresiasi terhadap apa yang dimiliki, diperoleh dan kemudian disyukuri. Karena profesi adalah pilihan yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT.

#### Membangun karakter ummat

- Seorang yang memiliki kemampuan untuk mensyukuri apa yang ada pada dirinya, maka ia tidak akan merusak sistem yang ada diluar dirinya.
- Mahasiswa yang rajin shalat tahajjud diharapkan terimplementasi dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak mengganggu orang lain.
- Ummat akan menjadi baik dan saling mensyukuri dari apa yang dimiliki masing masing.

5	Shalat Dhuha	Satu minggu terakhir				
		20	40	60	80	100
	20	Tidak pernah shalat dhuha				
	40	Shalat dhuha sekali dalam satu semester				
	60	Shalat dhuha rutin dalam seminggu				
	80	Shalat dhuha masih ada yang tertinggal				
	100	Tidak pernah meninggalkan dhuha dan tahajjud				
Dasar Shalat Duha		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif Hadis riwayat Abu Hurairah ra., ia berkata: Orang yang aku Cintai, yaitu Rasulullah saw. berpesan kepadaku akan tiga hal: Puasa tiga hari pada tiap bulan, salat Duha dua rakaat dan salat witr sebelum tidur. (Shahih Muslim</li> <li>- Rasional Manajemen waktu itu adalah hal penting. Mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur waktu dan menempatkan kegiatan ibadah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, baik di waktu sibuk maupun waktu tengah malam merupakan satu strategi menuju kesuksesan.</li> <li>- UIN SU Medan Juara Mahasiswa dilingkungan UIN Sumatera Utara Medan adalah mereka yang diharapkan memiliki pengelolaan waktu yang baik. Pengelolaan waktu ini diawali dari kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu untuk shalat duha dan shalat tahajjud ditengah malam dengan baik pula. Shalat duha bila dilakukan secara rutin merupakan awal dari upaya mengelola waktu yang baik dari upaya merencanakan kehidupan di masa depan.</li> </ul>				
Nilai yang didapat						

Membangun karakter pribadi

- Apabila mahasiswa mampu melakukan shalat duha dan tahun dengan baik secara rutin, itu berarti dia telah memberikan pribadinya dalam ibadah. Artinya ibadah sunnat yang dilakukan secara rutin akan membentuk kepribadian yang baik terutama dalam mengelola waktu, mengelola kesempatan dan harapan.

Membangun karakter profesi

- Ketika profesi adalah pilihan, maka sikap memanfaatkan keadaan dengan baik adalah sebuah tanggungjawab.
- Shalat dhuha adalah implementasi dari tanggungjawab diri kepada Allah SWT, atas pekerjaan yang sedang dilakukan di pagi hari. Dan kemudian berharap akan memiliki kesempurnaan disore atau penutup hari.

Membangun karakter ummat

- Hamba melakukan ibadah shalat dhuha secara individu, bila menjadi contoh tauladan pada individu lain, pada kelompok lain, maka akan menjadi ummat yang baik pula.
- Shalat dhuha akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ummat memohon pertolongan Allah SWT ketika bekerja, dan berharap kesempurnaan dan kebaikan ummat di sore harinya.

6	Shalat Rawatib Lengkap	Satu semester				
		20	40	60	80	100
	20	Tidak pernah shalat rawatib sama sekali				
	40	Shalat rawatib bila ingat saja				
	60	Shalat rawatib rutin setiap minggu				
	80	Shalat rawatib belum sempurna masih ada yang bolong				
	100	Tidak pernah meninggalkan shalat rawatib sekalipun				
	<p>Dasar Rawatib Lengkap</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif Hadis riwayat Ibnu Umar ra., ia berkata: Aku salat sunat bersama Rasulullah saw., dua rakaat sebelum Zuhur, dua rakaat sesudah Zuhur, dua rakaat sesudah Magrib, dua rakaat sesudah Isyak dan dua rakaat sesudah Jumat. Adapun Magrib, Isyak dan Jumat, aku salat sunat rawatib bersama Nabi saw. di rumah beliau.</li> <li>- Rasional Bila mahasiswa rajin shalat rawatib itu artinya ia telah menjaga shalat fadhu lima waktu dengan baik. Bila shalat rawatib dilakukan secara sempurna itu berarti ia memiliki kesadaran yang tinggi betapa pentingnya menjaga waktu shalat dalam kehidupan ini.</li> <li>- UINSU Medan Juara Mahasiswa di lingkungan UIN SU Medan apabila mereka memiliki kemampuan untuk menjaga shalatnya, maka ia akan memiliki rasa emphati terhadap kampus yang ia empunya bersama. Kampus tempat ia menimba ilmu pengetahuan, mencari pengalaman tetang belajar, dan tentang kehidupan, akan memiliki kebaikan bila diisi oleh mahasiswa mahasiswa yang rajin shalat rawatib secara sempurna.</li> </ul>					
	Nilai yang didapat					

Membangun karakter pribadi

- Shalat rawatib adalah shalat sunnat yang mengutamakan adanya kesadaran tentang betapa perlunya menjaga kepercayaan. Kepercayaan diberi waktu luang oleh Allah SWT, kepercayaan adanya kesempatan melaksanakan shalat dengan baik. Maka pribadi yang akan terbangun adalah kepribadian yang siap menjaga amanah.

Membangun karakter profesi

- Bila pribadi siap menjaga amanah, siap menjaga diri dihadapan Allah SWT, maka tanggungjawab akan lahir dengan sendirinya.
- Profesi akan dengan mudah terbangun dan terbina, bila diawali dari upaya pembinaan mahasiswa yang mampu menjaga amanah, menjaga tanggungjawab utamanya tanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Membangun karakter ummat

- Kepribadian mahasiswa yang siap menjaga amanah, maka akan menjadi efek luas bagi masyarakat. Karena masyarakat akan menerima individu mahasiswa, bila ia memiliki sifat amanah.
- Shalat rawatib dengan sempurna yang dilakukan mahasiswa, akan mempunyai dampak luas betapa anggota masyarakat atau ummat menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari hari.

7	Puasa 1213	Satu semester				
	(Senin Kamis)	20	40	60	80	100
	20	Tidak pernah puasa 1213 sama sekali				
	40	Puasa 1213 sekali dalam satu semester				
	60	Puasa 1213 beberapa kali				
	80	Puasa 1213 hanya tinggal dua atau tiga kali selama satu semester				
	100	Tidak pernah meninggalkan puasa 1213 selama ini				
Dasar Puasa Senin Kamis		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif Hadits riwayat Ahmad; bahwasanya Rasulullah saw, lebih seriang berpuasa pada hari senin dan kamis, lalu ditanyakan orang padanya apa sebabnya. Maka ujarnya; sesungguhnya malam malam itu dipersembahkan pada setiap hari senn dan kamis maka Allah berkenan mengampunyi setiap muslim, kecuali dua orang yang bermusuhan, maka firmanNya, tangguhkanlah kedua mereka itu.</li> <li>- Rasional Berpuasa adalah menahan diri tidak makan dan minum serta memasukkan benda apapun ke dalam muluh secara sengaja. Menahan diri dari sejak terbit fazar sampai terbenamnya matahari. Bila mahasiswa terbiasa menahan diri itu berarti dia telah memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya dari hal hal yang duniawi semata.</li> <li>- UINSU Medan Juara Mahasiswa di lingkungan UIN SU Medan, bila rajin berpuasa sejak dini, itu berarti mereka belajar memanfaatkan kesehatan diri untuk kehidupan yang lebih baik. Bahkan secara psikologis menjadikan mahasiswa adalah civitas akademika UIN SU Medanyang bermartabat karena memiliki kemampuan menjaga kesehatan dan kehormatan.</li> </ul>				

	<p>Nilai yang didapat</p>
	<p>Membangun karakter pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dengan berpuasa kita akan sehat, maka mahasiswa bila dibiasakan hidup dengan berpuasa secara teratur, itu berarti akan menjaga kesehatannya.</li> <li>- Dari pribadi yang sehat ini, akan menjadi modal menjaga diri dan memelihara kebaikan kebaikan.</li> </ul> <p>Membangun karakter profesi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Profesi akan terbentuk dan berkembang seiring dengan pengalaman pengalaman yang dicapai oleh mahasiswa.</li> <li>- Pada saat yang sama, profesi akan semakin baik, apabila seseorang dapat mengendalikan segala hal terkait dengan tantangan tentang pencapaian harapan tadi.</li> </ul> <p>Membangun karakter ummat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bila mahasiswa UIN SU Medan berpuasa Senin Kamis secara rutin dan baik, maka itu menjadi bagian dari pembinaan civitas akademika yang baik.</li> <li>- Bila kebaikan dimunculkan dan dihadirkan oleh UIN SU Medan lewat mahasiswa, maka warga sekitar bahkan ummat akan menerima kebaikan. Kebaikan dapat mengendalikan diri dan menahan berbagai emosi, terlebih menjaga kesehatan.</li> </ul>

8	Shalat di tujuh puluh masjid	Satu semester				
		20	40	60	80	100
	20	Tidak pernah pernah shalat di masjid				
	40	Shalat di tujuh masjid saja				
	60	Shalat di duapuluhsatu masjid				
	80	Shalat lebih dari empat puluh masjid				
	100	Shalat di tujuh puluh masjid				
	<p>Dasar Shalat di seratus masjdi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa Nabi saw bersabda, "Shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di masjid lain kecuali Masjidil Haram."</li> <li>- Rasional Mahasiswa adalah kelompok anak muda yang sedang mencari identitas. Bila dibimbing dan diarahkan, mereka akan menemukan identitas yang baik, sesuai dengan harapan dan keinginan ummat. Memberikan pengalaman shalat di berbagai, di banyak tempat ibadah adalah bagian dari upaya memberikan pengalaman kebaikan pada mahasiswa.</li> <li>- UINSU Medan Juara Memberikan tugas kepada civitas akademika untuk melaksanakan ibadah khususnya shalat di banyak masjid, itu berarti juga telah memakmurkan rumah ibadah. Mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjadi corong agama di tengah tengah ummat, akan membawa kebaikan UIN SU Medan bahwa masjid adalah tempat strategis membangun masyarakat menuju ummat yang juara.</li> </ul>					
	Nilai yang didapat					
	Membangun karakter pribadi					

- Apabila dalam perkuliahan enambelas kali pertemuan, maka mahasiswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik, maka ia akan memperoleh pengalaman yang berharga.
- Pengalaman yang ditata sedemikian rupa sebagai contoh adalah shalat di banyak tempat, akan membawa dirinya menjadi bagian dari rumah ibadah tersebut.

#### Membangun karakter profesi

- Profesi sebagai guru, sebagai pencerah ummat akan terbangun dengan sendirinya, bila diasah, dibiasakan sejak dini atau sejak mahasiswa aktif kuliah.
- Semester demi semester, minggu demi minggu, dan dari waktu demi waktu, bila dilakukan dengan ibadah di berbagai tempat ibadah, menjadikan mahasiswa siap berprofesi yang tahan dengan berbagai macam pemahaman dan keadaan.

#### Membangun karakter ummat

- Tempat ibadah itu ada dimana saja, terlebih di masyarakat luas, di rumah rumah ibadah yang beragam, atau juga di masjid masjid dengan berbagai keadaan.
- Apabila mahasiswa UIN SU Medan memiliki kesempatan untuk shalat di berbagai masjid, itu berarti dua keuntungan sekaligus; pertama ia mendapatkan pengalaman yang baik, kedua UIN SU Juara menjadi bagian dari upaya pembinaan ummat lewat pemakmuran rumah ibadah.

9	Infaq tujuh hari berturut turut	Satu bulan				
		20	40	60	80	100
	20	Tidak pernah infaq sama sekali				
	40	Infaq sekali dalam seminggu				
	60	Infaq dua kali dalam seminggu				
	80	Infaq beberapa dalam seminggu				
	100	Infaq setiap hari				
Dasar Shalat Subuh		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif Hadis riwayat Umar bin Khathab ra.: Dari Adi bin Hatim ia berkata: Aku mendatangi Umar bin Khathab lalu ia berkata kepadaku: Sesungguhnya sedekah pertama yang membuat gembira wajah Rasulullah saw. dan juga wajah para sahabatnya ialah sedekah suku Thai yang kamu bawa kepada Rasulullah saw.. (Shahih Muslim)</li> <li>- Rasional Menerima adalah satu keadaan dimana kita memperoleh bantuan atas kekurangan, sementara memberi adalah satu kemauan untuk melakukan kegiatan menutupi kekurangan orang lain. Bila kita lebih banyak menerima maka waktu untuk memberi itu berkurang, akan tetapi bila kita sibuk dengan kegiatan memberi maka kebaikan akan menyatu dalam kehidupan sehari hari.</li> <li>- UIN SU Medan Juara Mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan bila dibiasakan untuk memberi secara rutin, itu berarti akan mempersiapkan mereka menjadi sarjana yang siap mengabdikan dalam kehidupannya. Kegiatan berinfaq secara rutin diharapkan menjadi bagian penting membentuk karakter alumni yang unggul di masa depan.</li> </ul>				
Nilai yang didapat						

#### Membangun karakter pribadi

- Mahasiswa yang sudah terbiasa dengan memberi atau berinfak, tentu akan menjadi kebaikan baik untuk dirinya maupun untuk orang yang diberi. Berinfak dengan keselaluan itu lebih baik dari pada berinfak sesekali dengan nominal yang besar.
- Membangun mahasiswa memiliki kebiasaan, adalah bagian dari membina karakter unggul dalam kehidupan.

#### Membangun karakter profesi

- Profesi mendidik adalah memberikan pengetahuan, keterampilan kepada orang lain. Memberi tanpa imbalan dengan niat ikhlas adalah hal penting.
- Bila mahasiswa sudah terbiasa untuk memberi atau berinfak, itu artinya mereka telah menyiapkan diri meniti profesi sejak mahasiswa atau sejak dini.

#### Membangun karakter ummat

- Mahasiswa adalah bagian dari ummat, bila mahasiswa memiliki kepedulian, maka ummat akan memberi tempat bagi mereka.
- Mahasiswa yang memiliki kepedulian dengan berinfak secara rutin kepada siapa saja diantara ummat, maka karakter mereka akan menjadi contoh atau tauladan ummat yang lain.
- Tidak berlebihan apabila ummat akan terbangun karakter saling membantu, bila diawali dari mahasiswa yang memiliki karakter gemar berinfak secara teratur.

10	Email dan blog	Seminggu				
		20	40	60	80	100
	20	Memiliki email dan blog tidak standart				
	40	Memiliki email dan blog dari perguruan tinggi				
	60	Memiliki email dan blog aktif minimal satu minggu sekali update				
	80	Memiliki email dan blog aktif setiap hari				
	100	Menjadikan email dan blog dalam kehidupan akademik				
		<p>Dasar pengelolaan email</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif Hadits riwayat Bukhari: Apabila berkumpul tiga orang janganlah yang dua orang berbisik-bisik (bicara rahasia) dan meninggalkan orang yang ketiga (karena hal tersebut akan menimbulkan kesedihan dan perasaan tidak enak baginya).</li> <li>- Rasional Email, adalah surat pendek elektronik yang memiliki fungsi media berkomunikasi antar seorang dengan orang lain atau dengan banyak orang. Sementara blog adalah tempat penyimpanan berbagai dokumen dalam sistem e-dokumen. Mahasiswa adalah bagian dari komunitas kelompok, lingkungan bahkan dunia, interaksi antara mahasiswa dengan orang lain tidak dapat dipungkiri, maka keterampilan memanfaatkan email dan blog adalah hal penting.</li> <li>- UIN SU Medan Juara Laman resmi UIN SU Medan yang memiliki web.uinsu.ac.id adalah tempat besar dan luas bagi seluruh civitas akademika. Mahasiswa yang mampu memanfaatkan web dengan baik, maka ia akan menjadi komunitas di lingkungan UIN SU Medan. Sekaligus UIN SU Medan dapat merencanakan, mengembangkan dan mengontrol bagaimana mahasiswa berkomunikasi dan berinteraksi antar individu maupun dengan kelompoknya.</li> </ul>				

	<p>Nilai yang didapat</p>
	<p>Membangun karakter pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dunia ini sudah mengalami perubahan salah satunya adalah dunia realiti digeser atau dibantu dengan dunia elektronik. Email dan blog sebagai media dalam melakukan komunikasi bila menjadi keterampilan yang baik bagi mahasiswa, maka pribadi mahasiswa tersebut akan menjadi bagian dari kehidupan alam maya yang modern dan kekinian.</li> </ul> <p>Membangun karakter profesi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Profesi apapun akan menghadapi dunia modern yang menjadi bagian dari tantangan sekaligus harapan. Instrumen dalam dunia tersebut, maka profesi membutuhkan keterampilan salah satunya adalah email untuk berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi secara elektronik ini sudah pasti mendukung penciptaan profesi yang handal dalam menghadapi tantangan pekerjaan di dunia masa depan. Keterampilan itu tentu didukung kemampuan mahasiswa menyimpan dan mengelola berbagai dokumen yang dipentingkan.</li> </ul> <p>Membangun karakter ummat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengembangkan mengelola email dan blog sebagai sebuah keterampilan, bukanlah hal yang mudah, akan tetapi membutuhkan waktu khusus untuk selalu siap dalam berkomunikasi atau berinteraksi.</li> <li>- Etika dalam berkomunikasi, atau email, justru menjadi bagian penting, ketika seseorang atau mahasiswa bila ingin mengelola email dengan baik. Jadi keterampilan mahasiswa dalam memanfaatkan email dan blog , akan menjadi kontribusi terhadap ummat bagaimana menata komunikasi antar pribadi, kelompok, maupun komunitas.</li> </ul>

11	Memiliki Google Drive	Satu Semester				
		20	40	60	80	100
	20	Memiliki google drive pribadi				
	40	Memiliki google drive dimanfaatkan satu minggu sekali				
	60	Mendayagunakan google drive setiap hari				
	80	Memfungsikan google dirive untuk kegiatan pembelajaran				
	100	Mendayagunakan google drive untuk mendapatkan pendapatan tambahan				
Dasar		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif Hadits riwayat Bukhari: Aisyah berkata, "Sebagain istri Nabi bertanya kepada Nabi, 'Siapakah yang pertama menyusul engkau?' Beliau menjawab, 'Orang yang paling panjang tangannya di antaramu.' Lalu, mereka mengambil bambu yang mereka (pergunakan) untuk mengukur hasta mereka. Ternyata Saudahlah yang tangannya paling panjang. Kemudian kami mengetahui sesudah itu bahwa maksud tangannya panjang adalah sedekah. Memang Saudahlah orang yang paling dahulu menyusul beliau, dan ia senang bersedekah".</li> <li>- Rasional Berbagai ilmu, pengetahuan, keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa selama kuliah perlu disimpan dan dijadikan bagian dari dirinya. Kemampuan menyimpan, mengelola dan mendistribusikan dokumen dengan baik, adalah penting sejak mahasiswa, agar dapat dimanfaatkan ketika ia menjadi seorang sarjana nantinya.</li> <li>- UIN SU Medan Juara Mahasiswa adalah bagian dari kampus, dimana ia menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan serta menempah sikap dan kepribadian. Berbagai pengetahuan tersebut akan dapat dimanfaatkan hari ini, esok dan kemudian hari. Laman atau web UIN SU Medan yang resmi bila dimanfaatkan oleh mahasiswa dengan baik, maka akan menjadikan mahasiswa berkontribusi</li> </ul>				

	langsung pada upaya menjadikan UIN SU Medan menuju Juara dan mendunia.
	<p>Nilai yang didapat</p> <p>Membangun karakter pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Karakter mahasiswa yang memiliki keterampilan memanfaatkan teknologi informasi akan berkontribusi langsung harap pengembangan dirinya adalah bagian dari komunitas dunia. Kemampuan mengembangkan google drive sebagai bagian dari kehidupan kampus tentu jelas memberikan efek positif bagi kehidupan sehari hari.</li> </ul> <p>Membangun karakter profesi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Profesi yang dibangun oleh mahasiswa, tidaklah jadi dan turun seketika, akan tetapi secara perlahan terbina lewat bergai kemampuan dan keterampilan.</li> <li>- Dengan memanfaatkan dokumen pribadi secara baik, dan on line kapan saja dimana saja serta untuk apa saja dapat dimanfaatkan, maka akan menjadikan profesi cepat terbangun dan terealisasi.</li> </ul> <p>Membangun karakter ummat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bila mahasiswa secara individu mampu memanfaatkan laman UIN SU dalam dunia instruksional teknologi, itu berarti mempercepat UIN SU Medan menjadi juara khususnya dalam hal internasionalisasi, dan digitalisasi.</li> <li>- Komunitas atau ummat akan terut terbangun dan terbina, bila di mediasi oleh mahasiswa yang memiliki keterampilan dalam memanfaatkan blog sebagai keterampilan berkomunikasi.</li> </ul>

12	Keterlibatan di Organisasi Sosial/Keagamaan	Satu Semester				
		20	40	60	80	100
	20	Tidak pernah terlibat di organisasi sosial/keagamaan				
	40	Terlibat/tercatat di satu organisasi sosial/keagamaan				
	60	Aktif menjadi pengurus pada organisasi sosial/keagamaan				
	80	Menjadi pengurus organisasi sosial/keagamaan tingkat kabupaten				
	100	Menjadi pengurus inti pada organisasi sosial/keagamaan tingkat provinsi				
		<p>Dasar Keterlibatan di Organisasi Sosial/Keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif QS,16:43, menjelaskan bahwa: Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Yakni; orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab.</li> <li>- Rasional Mahasiswa belajar di kampus dibebani oleh rata-rata 20 SKS per minggu, artinya waktu yang digunakan untuk belajar satu SKS kali 50 menit kali tiga kali dua puluh sama dengan 1500 menit atau Mahasiswa juga memiliki waktu luang untuk kegiatan lain, maka apabila waktu tersebut digunakan untuk mengembangkan bakat sesuai dengan tujuan kuliahnya, maka akan menghasilkan hal baik.</li> <li>- UIN SU Medan Juara UIN SU Medan adalah bagian dari lembaga umat milik pemerintah dengan tugas utama adalah turut membangun anak bangsa. Mahasiswa adalah juga anak bangsa yang menjadi tanggungjawab UIN Sumatera Utara Medan sebaiknya memiliki kepedulian, atau turut serta dalam membangun umat karena fungsi tridharma perguruan tinggi.</li> </ul>				

	<p>Nilai yang didapat</p>
	<p>Membangun karakter pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apabila mahasiswa sejak dini telah memiliki rasa pengabdian yang baik, maka ketika ia sarjana mempunyai pengalaman yang lebih luas.</li> <li>- Terlibat dalam organisasi keagamaan dan kemasyarakatan merupakan media bagi mahasiswa dalam membangun pribadi yang peduli, tanggungjawab dan memiliki kebaikan.</li> </ul> <p>Membangun karakter profesi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Program studi di lingkungan UIN SU Medan, memiliki keterkaitan dengan kebutuhan masyarakat akan ilmuan. Untuk itu mahasiswa yang menyempatkan diri menjadi bagian dari pengurus atau turut serta dalam kegiatan organisasi itu berarti sudah memulai menempah profesi sejak dini.</li> </ul> <p>Membangun karakter ummat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ummat yang baik adalah mereka yang memiliki kemampuan merencanakan, mengelola dan mengendalikan perkembangan masyarakatnya.</li> <li>- Mahasiswa disisi lain memiliki kemampuan untuk memberikan pengetahuannya tentang keterampilan berorganisasi, kemampuan menata manajemen pengelolaan masyarakat. Maka apabila mahasiswa terlibat dalam organisasi itu berarti sudah memberikan peran bahwa UIN SU Medan adalah bagian dari upaya membangun ummat sebagai lapangan pengabdian.</li> </ul>

13	Mengabdikan sesuai tujuan prodi	Satu Semester				
		20	40	60	80	100
	20	Tidak pernah mengabdikan				
	40	Mengajar mengabdikan diri pada orang lain				
	60	Mengabdikan beberapa minggu dalam satu semester				
	80	Mengabdikan secara permanen di satuan lembaga				
	100	Menjadi pengelola di tingkat lembaga				
	<p>Dasar Mengabdikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif Hadits riwayat Muslim: Jadilah kamu orang yang mengajar, atau belajar, atau mendengar, atau mencintai, dan janganlah kamu jadi orang kelima, maka celakalah.</li> <li>- Rasional Menimba ilmu akan memiliki kepandaian bila dilakukan dengan sungguh sungguh, apalagi ilmu yang didapat kemudian diajarkan kepada orang lain. Sedikit didapat kemudian diamankan, dan diberikan kepada orang lain adalah hal yang sangat baik dalam kehidupan.</li> <li>- UIN SU Medan Juara Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan, khususnya pada fakultas kependidikan, bila ia mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan bagaimana ia merencanakan pembelajaran mengembangkan serta mengevaluasi, apabila dikembangkan di tengah tengah masyarakat dalam hal ini madrasah maka itu akan memberikan sumbangsih positif.</li> </ul>					
	Nilai yang didapat					
	Membangun karakter pribadi					

- Membiasakan diri memulai pengabdian dari ilmu yang sedikit, maka akan memberikan pengaruh yang positif pada masa usia selanjutnya.
- Karakter mahasiswa yang sudah terbiasa mengabdikan diri untuk kegiatan pendidikan seperti mengajar di madrasah, maka akan menghilangkan kecanggungan ketika ia mengalami hidup yang sebenarnya mengajar di madrasah.

#### Membangun karakter profesi

- Profesi bukanlah hal yang diberikan atau jatuh dari langit, akan tetapi melalui proses yang didapat dan diperoleh.
- Mengajar di madrasah ketika masih mahasiswa, adalah kesempatan yang terbaik untuk memperoleh profesi pendidik sejak dini.

#### Membangun karakter ummat

- Mahasiswa membutuhkan media atau tempat untuk mengekspresikan pengetahuan atau kehendaknya. Apabila dimediasi dengan memberikan kesempatan atau dorongan kepada mereka untuk mengajar di madrasah itu berarti telah meneruskan tujuan UIN SU.
- Begitu juga ummat dalam hal ini madrasah akan merasa memiliki peran dalam membangun guru guru masa depan lewat kegiatan mahasiswa mengajar di madrasah.

14	Membina sekelompok masyarakat	Satu Semester				
		20	40	60	80	100
	20	Tidak pernah membina				
	40	Membina masyarakat dengan menggantikan orang lain				
	60	Membina beberapa minggu dalam satu semester				
	80	Membina secara permanen di lembaga resmi				
	100	Mendirikan dan menjadi pemilik lembaga pembinaan				
	<p>Dasar membimbing les privat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif Hadits riwayat Bukhari: Maafkanlah dosa orang yang murah hati, kekeliruan seorang ulama dan tindakan seorang penguasa yang adil. Sesungguhnya Allah Ta'ala membimbing mereka apabila ada yang tergelincir.</li> <li>- Rasional Mahasiswa yang memiliki waktu untuk belajar dapat dimanfaatkan seminggu atau selama satu semester dengan baik. Pada gilirannya mahasiswa yang memiliki waktu luang, dapat dimanfaatkan untuk hal positif salah satunya memberi pelajaran pada seseorang, sekelompok orang dengan tidak terikat waktu, jenjang maupun program tertentu.</li> <li>- UINSU Medan Juara Adalah mahasiswa yang sejak kuliah memiliki keterampilan menyisihkan waktu mengajar les privat pada orang atau kelompok tertentu, memberikan kontribusi terhadap upaya menciptakan UIN SU Medan memberi kebaikan pada orang lain.</li> </ul>					
	Nilai yang didapat					
	Membangun karakter pribadi					

- Apabila mahasiswa memiliki keterampilan untuk memberikan pelajaran dengan les atau privat, itu berarti ia telah memulai membangun dirinya dengan kepribadian yang baik. Kesibukan waktu dimanfaatkan kepada hal yang positif sekaligus menghindari hal hal yang tidak produktif.

Membangun karakter profesi

- Profesi didukung oleh adanya latihan latihan yang baik, dan dapat dimulai sejak dini. Dengan menetapkan profesi sebagai pendidik atau pengajar, maka memberi layanan les privat baik untuk individu tertentu atau kelompok tertentu berarti mahasiswa telah menciptakan karakter positif untuk profesinya.

Membangun karakter ummat

- Rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain, kelompok lain, adalah hal baik. Begitu juga dapat berkomunikasi memberikan kebaikan pada orang lain adalah hal yang baik. Maka karakter ummat akan terbentuk dan terbangun dengan sendirinya bila kegiatan les privat dibiasakan oleh mahasiswa sejak dini.

15	Menulis di Jurnal	Satu Semester				
		20	40	60	80	100
20	Tidak pernah menulis jurnal					
40	Pernah belajar kursus menulis jurnal					
60	Pernah menulis tetapi tidak diterbitkan					
80	Pernah sekali tulisan diterbitkan jurnal					
100	Menjadi penulis tetap di jurnal tertentu					
<p>Dasar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif QS.5:110, Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku.</li> <li>- Rasional Membaca, menelaah, meneliti dan kemudian menyampaikan gagasan berdasarkan hasil penelitian merupakan hal penting. Apabila kebiasaan membaca dapat dilakukan dengan baik, maka ini akan menghasilkan kepribadian utama. Begitu juga keterampilan meneliti dengan tekun akan memberikan dampak yang positif pada mahasiswa. Dan akhirnya kemampuan menyampaikan gagasan itulah final dari belajar. Untuk itu kemampuan mahasiswa dalam hal melakukan baca, teliti dan tulis sangat penting dalam mengembangkan diri.</li> <li>- UIN SU Medan Juara Menuju UIN SU Medan Juara dibutuhkan keterlibatan seluruh komponen civitas akademika, diantaranya mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kemampuan menulis menelaah dan menyampaikan ide atau gagasan tentang</li> </ul>						

	<p>berbagai hal masalah pendidikan, maka harus diapresiasi dengan baik. Kemampuan mahasiswa dalam hal menulis di jurnal adalah bagian dari upaya menjadikan UIN SU Medan Juara sebagai sebuah keniscayaan.</p>
	<p>Nilai yang didapat</p>
	<p>Membangun karakter pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dengan membaca, meneliti dan menulis mahasiswa akan terbiasa berfikir, berbuat dan bersikap konstan.</li> <li>- Kegiatan membaca, meneliti dan menulis berkontribusi terhadap keterampilan ilmiah yang komprehensif.</li> </ul> <p>Membangun karakter profesi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mhs akan memiliki kesiapan dalam melakukan pendalaman ilmu ilmu yang mampu menunjang profesinya.</li> <li>- Mhs akan terbiasa dengan kegiatan terprogram, terencana dan bertanggungjawab dari apa yang dilakukannya.</li> </ul> <p>Membangun karakter ummat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mhs akan turut membantu memecahkan masalah ummat khususnya terkait dengan bidang keilmuan yang digelutinya.</li> <li>- Mhs akan memiliki keterampilan membaca, meneliti dan menyampaikan gagasan kepada masyarakat luas terkait dengan bidang keilmuan secara profesional.</li> </ul>

16	Menulis di Harian Surat Kabar	Satu Semester				
		20	40	60	80	100
20	Tidak pernah menulis surat kabar					
40	Pernah belajar kursus menulis surat kabar					
60	Pernah menulis tetapi tidak diterbitkan					
80	Pernah sekali tulisan diterbitkan surat kabar					
100	Menjadi penulis tetap di surat kabar tertentu					
<p>Dasar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif QS.29:48, Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Qur'an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis, benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu).</li> <li>- Rasional Memiliki gagasan untuk disampaikan kepada orang lain adalah hal penting, tetapi mengemas gagasan dalam bentuk yang ilmiah itu lebih utama. Media untuk penyampaian gagasan harus dipilih tempat yang strategis, seperti surat kabar atau majalah. Apabila mahasiswa mampu menulis gagasan di harian surat kabar atau majalah maka perlu dukungan dan apresiasi. Jadi keterampilan menulis di Harian Surat Kabar merupakan satu langkah utama menuju kebaikan.</li> <li>- UINSU Medan Juara Mahasiswa adalah kelompok generasi muda yang memiliki jenjang pendidikan pada tingkat tertinggi yakni di perguruan tinggi. Kompetensi yang dimiliki adalah kemampuan membaca, menelaah, mengembangkan dan mengkomunikasikan berbagai ide dan gagasan untuk menganalisis masalah, atau mencari jalan keluar dari suatu masalah. apabila mahasiswa mempunyai kemampuan menulis dalam rangka membagikan ide kepada khalayak di media masa adalah hal penting dan dapat diapresiasi sesuai dengan tingkatan yang</li> </ul>						

	dikehendaki.
	<p>Nilai yang didapat</p> <p>Membangun karakter pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mhs dapat memperoleh kemampuan komunikasi lewat tulisan.</li> <li>- Mhs terbiasa dengan komunikasi ide yang bertanggungjawab kepada banyak orang.</li> </ul> <p>Membangun karakter profesi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dengan kemampuan menulis di surat kabar, maka akan terbentuk kebiasaan mengkomunikasikan ide kepada dunia nyata secara bertanggungjawab.</li> </ul> <p>Membangun karakter ummat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dengan menulis di harian surat kabar maka akan terbentuk kepribadian yang memiliki kepedulian terhadap berbagai persoalan ummat.</li> </ul>

17	Menulis Buku	Satu Semester				
		20	40	60	80	100
20	Tidak pernah menulis buku					
40	Pernah belajar kursus/pelatihan menulis buku					
60	Pernah menulis buku tetapi tidak diterbitkan					
80	Pernah sekali menulis buku diterbitkan ber-ISBN					
100	Menjadi penulis di beberapa buku					
<p>Dasar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Normatif  QS.18:109, Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).  Haduts Riwayat Muslim: Juwairiyah Binti al-Harits <i>Radliyallaahu 'anhu</i> berkata: Rasulullah <i>Shallallaahu 'alaihi wa Sallam</i> bersabda kepadaku: "Aku telah membaca kalimat, mengiringi ucapanmu, jika ia ditimbang (pahalanya) dengan apa yang engkau baca hari ini akan sama beratnya, yaitu (artinya = Maha suci Allah dan aku memuji-Nya, sebanyak ciptaan-Nya, sejauh ridlo-Nya, seberat timbangan arsy-Nya, dan sebanyak tinta untuk menulis kalimat-Nya)."</li> <li>- Rasional  Dalam kehidupan manusia hampir 80 % waktu kehidupannya adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi paling banyak dilakukan adalah dengan berbicara, tetapi komunikasi paling bermakna dan dapat disimpan lebih lama adalah dengan tulisan. Keterampilan menulis untuk melakukan komunikasi adalah hal penting.</li> <li>- UIN SU Medan Juara  Mahasiswa UIN SU Medan apabila memiliki keterampilan menulis dapat memberikan sumbangan besar terhadap kemajuan UIN SU Medan menuju UIN</li> </ul>						

	<p>SU Medan yang Juara. Salah satu kompetensi yang diharapkan dari mahasiswa UIN SU Medan adalah; mampu mengkomunikasikan gagasan dan kajian ilmiah.</p>
	<p>Nilai yang didapat</p>
	<p>Membangun karakter pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahasiswa yang mampu menulis itu berarti ia mengaktualisasikan dirinya bahwa dia mampu berkomunikasi secara bertanggungjawab</li> <li>- Mahasiswa yang memiliki keterampilan menulis berarti juga telah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dgn tulisan untuk menyampaikan gagasan, ide atau harapan bahkan kritik terhadap apa yang terjadi.</li> </ul> <p>Membangun karakter profesi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahasiswa akan memiliki keahlian menulis buku pelajaran dengan baik bila diawali sejak ia belajar di kampus.</li> <li>- Mahasiswa akan mampu membangun budaya tulis sebagai bagian dari kehidupan yang sebenarnya</li> </ul> <p>Membangun karakter ummat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahasiswa yang memiliki keterampilan menulis buku berarti turut membantu mencerdaskan ummat</li> <li>- Mahasiswa yang mengembangkan budaya tulis berarti memiliki kepedulian terhadap budaya baca tulis masyarakat yang lebih luas.</li> </ul>

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai berbagai alasan untuk menjelaskan bahwa pengembangan desain sebagai sebuah model perlu dikembangkan lebih jauh. Tiga pihak utama yang harus dijadikan garis koordinasi sebagaimana model yang dikembangkan adalah:

- Pihak Lembaga Penjaminan Mutu kurikulum dilingkungan UIN Sumatera Utara Medan. Sampai penelitian ini dilaporkan bahwa pihak LPM akan mengembangkan satu bidang atau badan khusus yang akan mengelola kurikulum dan ini akan dimasukkan pada perubahan statuta UIN SU Medan yang akan datang.
- Pihak Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor III dimana dua pimpinan ini adalah mereka yang memiliki wewenang terhadap upaya peningkatan, pembinaan dan pengembangan serta kontrol terhadap karakter mahasiswa.
- Pihak Komisi Disiplin Mahasiswa yang dibentuk oleh Rektor UIN Sumatera Utara. Kami tidak dapat melakukan koordinasi yang baik terhadap pihak ini, dimana dalam penelitian selanjutnya diharapkan pengembangan karakter mahasiswa dalah bagian dari upaya meningkatkan fungsi dan peran dari komisi Disiplin Mahasiswa di lingkungan UIN SU Medan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa untuk mengembangkan desain pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan diperlukan satu desain yang terumuskan dalam sebuah model. Model desain pengembangan pendidikan karakter akan efektif bila dilakukan dengan tiga hal yakni; pengembangan kurikulum terintegrasi, koordinasi antar institusi, dan komitmen penyelenggara atau pihak terkait.

Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan pembenahan, dan pengembangan di tingkat LPM UIN Sumatera Utara Medan. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan cara pembuatan buku panduan, buku pedoman, dan buku petunjuk teknis tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kurikulum UIN Sumatera Utara Medan.

Koordinasi antar institusi dapat dilakukan dengan cara adanya satu garis kebijakan yang dilakukan antara Wakil Rektor I, Wakil Rektor III dan juga Wakil Dekan I, dan Wakil Dekan III serta Dosen Penasehat Akademik dalam pembinaan karakter mahasiswa.

Komitemen penyelenggaraan dapat diupayakan dengan cara memberi ruang bagi dosen Penasehat Akademik untuk memahami, mengembangkan serta mengevaluasi bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bagi mahasiswa.

#### **B. Rekomendasi**

Hasil penelitian ini merekomendasikan langsung untuk kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan. Pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran adalah LPM, dosen, mahasiswa, dan pengembang kurikulum. Secara khusus kontribusi penelitian ini merekomendasikan pada pihak berikut:

- Kepada pihak LPM untuk dapat melakukan pengembangan kurikulum yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua buku panduan,

buku pedoman, buku petunjuk teknis terkait pendidikan, pembelajaran di lingkungan UIN SU Medan.

- Kepada pihak fakultas khususnya Program Studi agar dapat memberikan media atau ruang bagi dosen dan mahasiswa untuk penyamaan persepsi tentang pembinaan karakter dalam kegiatan pembelajaran.
- Kepada Dosen Penaasehat Akademik, agar dapat mempelajari, mengembangkan, dan melakukan pendidikan karakter pada kegiatan pertemuan baik pada awal, pada kegiatan inti maupun pada sistem evaluasi yang dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy Syifa, 1981.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Abdul Mukhid, Konsep Pendidikan Karakter dalam Al Qur`an, *Jurnal Nuansa*, Vol. 13 No. 2 Juli – Desember 2016
- Amini, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi pada Tingkat Pendidikan Dasar di Kota Medan*, Dikti: Laporan Penelitian Hibah Bersaing, 2016.
- Astuti Irene, *Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia*, dalam Cakrawala Pendidikan (Yogyakarta: UNY, Mei 2010 Tahun XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).
- Atwi Suparman, *Desain Instruksional*, Jakarta: Dirjen Dikti, 1987
- Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul*, Yogyakarta: 2016.
- Dian Kurniati, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SMP dengan Sistem Character Based Integrated Learning*, Kreano.Vol.4 No.2 Tahun 2013
- Elizabeth E.Barkley, K.Patricia Cross dan Claire H.Major, *Collaborative Learning Techniques*, Bandung: Nusa Media, 2012. (terj. Narulita Yusron).
- E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Imam Al Nawawi, *Etika Interaksi Antara Dosen dan Mahasiswa*, Medan: IAIN Press, 2011. (terj.Tim Zawiyah Kutb at Turast).
- James C.Sarros, *Leadership and Character*, Monash University, © Emerald Group Publishing Limited 2006
- Jamilah, Pengintegrasian Character Building pada Mata Kuliah Pronunciation Melalui Project-Based Learning, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015
- Jerorld E.Kemp, *The Instructional Design Process*, New York: Harper & Row, 1985.
- John Sigal, Shirley Braverman, Robert Pilon & Patrick Baker, Effects of Teacher-Led, Curriculum-Integrated Sensitivity Training in a Large High School 1, *The Journal of Educational Research*, 2014
- Kementerian Pendidikan Nasional RI BPPK, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta, 2010
- M. David Marrill, *Second Generation Instructional Design Available*, <http://www.id2.usu.edu/id2/index.htm>.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Amzah, 2017.

- Norayeni Arista Estuwardani dan Ali Mustadi, Pengembangan Bahan Ajar Modul Tematik-Integratif dalam Peningkatan krakter Peserta didik Kelas I Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015
- Raigeluth, Charles M, (ed), *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*, New Jersey Lowerence Erlbaum Associates, 1983.
- Ruseno Arjanggi, Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi, <https://www.researchgate.net/publication/28141665>, 2012
- Sutarjo Adisusilo JR, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali, 2014.
- Syaiful Sagala, *Etika & Moral Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Thomasm Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter: Bagaimana membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, (terj.Juma &Jien)
- Trianto Ibnu Bada al Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana, 2014.
- UIN Sumatera Utara Medan, *Buku Panduan Akademik UIN SU Tahun 2016/2017*.
- UIN Sumatera Utara Medan, *Statuta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2016*, Medan, 2016.
- Undang Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang Undang RI No.14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.
- Yuni Novitasari dan Eko Susanto, *Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Dalam Rangka Menghadapi Era Globalisasi*, 2016.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

## DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KURIKULUM TERINTEGRASI

